

**FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL YANG MEMPENGARUHI  
HARGA SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA  
(SEKTOR PERTAMBANGAN 2018 – 2022)**

Dosen : Dr. Mahmudi, S.E., M.Si., Ak., CMA, CA.



**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Nama : Irmadela Ayuriesta**

**No. Mahasiswa : 19312231**

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2023**

**FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL YANG MEMPENGARUHI  
HARGA SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA  
(SEKTOR PERTAMBANGAN 2018 – 2022)**

**HALAMAN JUDUL**

**SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai  
derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan  
Ekonomika Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Irmadela Ayuriesta

No. Mahasiswa : 19312231

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2023**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan berlaku”.

Yogyakarta, 20 November 2023

Penulis,



(Irmadela Ayuriesta)

**HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI**

**FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL YANG MEMPENGARUHI  
HARGA SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA  
(SEKTOR PERTAMBANGAN 2018 – 2022)**

Diajukan Oleh :

**Nama : Irmadela Ayuriesta**

**No. Mahasiswa : 19312231**

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal 17 November 2023

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Mahmudi', is written over a horizontal line.

(Dr. Mahmudi, S.E., M.Si., Ak., CMA, CA.)

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI**

**SKRIPSI BERJUDUL**

Faktor internal dan Eksternal yang mempengaruhi harga saham di Bursa Efek Indonesia (Sektor Pertambangan 2018-2022)

Disusun oleh : IRMADELA AYURIELA

Nomor Mahasiswa : 19312231

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus pada hari, tanggal: Selasa, 12 Desember 2023

Penguji/Pembimbing Skripsi : Mahmudi, Dr., M.Si., CMA.

Penguji : Arief Rahman, SE., SIP., M.Com., Ph.D



Mengetahui  
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Islam Indonesia



Johan Arief Rahman, SE., SIP., Ph.D., CFA, CertIPSAS.

## **KATA PENGANTAR**

### **Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh**

Alhamdulillahirabbil'alamiin, Puji dan Syukur kehadiran Allah SWT. Dzat yang hanya kepada-Nya memohon pertolongan. Alhamdulillah atas segala pertolongan, rahmat, dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Faktor Internal dan Eksternal yang mempengaruhi harga saham di Bursa Efek Indonesia (Sektor Pertambangan 2018 – 2022)”. Tak lupa shalawat serta salam kepada Rasulullah SAW yang senantiasa menjadi sumber inspirasi dan teladan terbaik untuk umat manusia. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar sarjana jenjang pendidikan strata satu (S1) Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap dapat belajar lebih banyak lagi dalam mengimplementasikan ilmu yang didapatkan. Banyak hambatan yang dihadapi dalam penyusunannya, tetapi berkat bimbingan, masukan, dan arahan dari berbagai pihak sehingga penulis berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis hendak mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, nikmat, dan karunia-Nya baik berupa kesehatan, kekuatan, keselamatan, kemudahan,

kelancaran, kesabaran dan rezeki yang tak terduga sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar dan baik.

2. Diri saya sendiri karena sudah berjuang sampai di titik ini sehingga mampu menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini dengan baik. Tetap semangat dan jangan mudah menyerah sebab perjalanan masih panjang.
3. Kedua orang tua penulis, Bapak Abdul Basir dan Ibu Eni widiantanti yang selalu memberi semangat, dukungan, motivasi, kasih sayang tiada batas, dan selalu mendoakan, memberikan motivasi dan dukungan selama proses penyusunan skripsi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Terima kasih untuk segalanya, semoga kelak penulis dapat membalasnya meskipun tak akan pernah setara.
4. Adik kandung saya, Irza Yusuf Rafida yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
5. Bapak Dr. Mahmudi, S.E., M.Si., Ak., CMA, CA selaku Dosen Pembimbing, yang sudah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan serta selalu sabar dalam membantu penulis menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih banyak atas bimbingannya Pak.
6. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
7. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., CfrA, CertIPSAS selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.

8. Bapak Dekar Urumsah, S.E., S.Si., M.Com(IS)., Ph.D., CfrA. selaku Ketua Jurusan Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.
9. Bapak Rifqi Muhammad, S.E., S.H., M.Sc., Ph.D., SAS., ASPM selaku Ketua Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.
10. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu, pengalaman dan pelajaran yang sangat berharga.
11. Teman-teman seperjuangan skripsi, Eca, Hana, Ave dan lain lain. terima kasih untuk selalu memberikan dukungan dan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Semoga kebaikan yang telah diberikan dibalas oleh Allah SWT.



Semoga Allah selalu memberikan rahmat, berkah, kesehatan, rezeki, dan umur panjang kepada pihak- pihak yang telah membantu penulisan dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis sangat berterimakasih atas segala kritik dan saran. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

**Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.**

Yogyakarta, 17 November 2023

Irmadela Ayuriesta

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
BERITA ACARA UJIAN AKHIR/SKRIPSI.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
ABSTRAK .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan masalah.....	16
1.3 Batasan Masalah.....	17
1.4 Tujuan Penelitian .....	17
1.5 Manfaat Penelitian .....	18
1.6 Sistematika Penelitian .....	19
BAB II LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS .....	21
2.1 Kajian Teori .....	21
2.1.1 Pasar Modal .....	21
2.2 Saham.....	25
2.2.1 Pengertian Saham dan Harga Saham.....	25
2.3 Faktor Internal Kenaikan Harga Saham .....	29
2.3.1 Rasio Profitabilitas .....	30
2.3.2 Rasio Pasar .....	33
2.3.3 Rasio Solvabilitas .....	35
2.4 Faktor Eksternal Kenaikan Harga Saham .....	37
2.4.1 Kurs .....	38
2.4.2 Inflasi.....	39
2.5 Penelitian Terdahulu .....	42
2.6 Kerangka Pemikiran dan Kerangkan Konseptual .....	55
2.6.1 Kerangka Pemikiran .....	55

2.6.2	Kerangka Konseptual .....	57
2.7	Pengembangan Hipotesis .....	57
2.7.1	Pengaruh Return On Asset (ROA) terhadap harga saham. ....	58
2.7.2	Pengaruh Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham.....	59
2.7.3	Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham.....	60
2.7.4	Pengaruh Kurs terhadap Harga Saham.....	61
2.7.5	Pengaruh Inflasi terhadap Harga saham .....	62
BAB III METODE PENELITIAN.....		64
3.1	Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi Penelitian .....	64
3.1.1	Jenis Penelitian .....	64
3.1.2	Gambaran dari populasi/ Objek Penelitian.....	64
3.3	Teknik Pengumpulan data.....	69
3.3.1	Jenis data .....	69
3.3.2	Sumber data .....	69
3.3.3	Teknik pengumpulan data .....	69
3.4	Variabel dan Definisi Operasional Perusahaan.....	70
3.4.1	Variabel .....	70
3.5	Teknik Analisis Data.....	79
3.5.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	79
3.6	Uji Asumsi Klasik .....	80
3.6.1	Uji Normalitas .....	80
3.6.2	Uji Multikolinieritas .....	81
3.6.3	Uji Autokorelasi .....	81
3.6.4	Uji Heteroskedastisitas .....	82
3.6.5	Uji Regresi Linear Berganda .....	83
3.7	Uji Hipotesis .....	84
3.7.1	Uji t (Parsial) .....	84
3.7.2	Uji F.....	85
3.7.3	Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	87
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....		89
4.1	Hasil Penelitian .....	89
4.1.1	Sejarah Perusahaan Pertambangan .....	89

4.2	Teknik Analisis Data.....	94
4.2.1	Analisis Deskriptif.....	94
4.3	Uji Asumsi Klasik.....	96
4.3.1	Uji Normalitas .....	96
4.3.2	Uji Multikolinieritas .....	98
4.3.3	Uji Heteroskedastisitas .....	100
4.3.4	Uji Autokorelasi .....	101
4.3.5	Analisis Regresi Linear Berganda.....	102
4.4	Uji Hipotesis .....	104
4.4.1	Uji Simultan (Uji F) .....	104
4.4.2	Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	105
4.4.3	Pengujian Parsial (Uji t) .....	106
4.5	Pembahasan Hasil Penelitian .....	107
4.5.1	Pembahasan Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian.....	107
4.5.2	Pembahasan Hasil Uji t .....	110
	BAB V PENUTUP.....	116
5.1	Kesimpulan .....	116
5.2	Implikasi Penelitian.....	117
5.3	Keterbatasan.....	119
5.4	Saran.....	119
	DAFTAR PUSTAKA .....	121
	LAMPIRAN 1 DATA.....	125
	LAMPIRAN 2 ANALISIS DESKRIPTIF .....	132
	LAMPIRAN 3 UJI ASUMSI KLASIK .....	134
	LAMPIRAN 4 UJI HIPOTESIS .....	138

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Perbandingan Indeks Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan .	7
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu .....	42
Tabel 3. 1 Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Sejak Tahun 2018-2022 .....	64
Tabel 3. 2 Kriteria Sampel .....	67
Tabel 3. 3 Sampel Perusahaan Pertambangan.....	68
Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif (Sebelum Transform).....	94
Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif (Setelah Transform).....	95
Tabel 4. 3 One Sample Kolmogorov Smirnov .....	97
Tabel 4. 4 Uji Multikolinearitas .....	99
Tabel 4. 5 Uji Heteroskedastisitas Metode Glejser .....	101
Tabel 4. 6 Uji Autokorelasi.....	102
Tabel 4. 7 Analisis Regresi Linear Berganda.....	102
Tabel 4. 8 Uji F .....	104
Tabel 4. 9 Koefisien Determinasi.....	105
Tabel 4. 10 Uji t .....	106

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, Kurs, Inflasi. Data dari sampel sebanyak 18 dikumpulkan melalui Bursa Efek Indonesia yang menggunakan web [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya *Earning Per Share (EPS)* dan Kurs yang berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Sementara *Return On Asset (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

**Kata kunci:** *Return On Asset (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, Kurs, Inflasi, Harga Saham.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan ekonomi telah mengalami perubahan yang cukup signifikan. Perubahan perekonomian di era globalisasi saat ini menyebabkan semakin maraknya persaingan perusahaan yang mempunyai keunggulan kompetitif. Meningkatnya persaingan dalam bisnis mengakibatkan banyak perusahaan membutuhkan tambahan modal untuk mengembangkan perusahaannya (Rorizki et al., 2022).

Pasar modal adalah media penyertaan modal dan juga sebagai wadah pertemuan antara pihak yang memiliki modal dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Saham dapat dijelaskan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau entitas dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menanamkan modal, maka para investor memperoleh klaim atau hak atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak menghadiri Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Sedangkan tempat terjadinya jual – beli sekuritas yaitu bursa efek. Bursa efek yaitu sebagai tempat penyaluran dari pihak – pihak yang ingin melakukan transaksi sekuritas secara lebih sistematis dan mengikat. Secara signifikan, pasar modal dapat memfasilitasi penyertaan modal bagi perusahaan yang ingin progresnya semakin kompetitif (Sakinah et al., 2022).

Kinerja suatu perusahaan dapat dievaluasi melalui pergerakan harga sahamnya. Jika harga saham tinggi, itu mencerminkan kemampuan perusahaan

dalam pengelolaan yang baik. Sebaliknya, apabila harga saham rendah atau mengalami penurunan, hal ini diartikan sebagai indikasi bahwa perusahaan mungkin menghadapi kesulitan dalam manajemen. Penurunan atau kenaikan harga saham umumnya dipengaruhi oleh hasil laba yang diperoleh. Faktor lain yang berpengaruh adalah tingkat penawaran dan permintaan terhadap harga saham. Peningkatan dapat mengakibatkan kenaikan harga saham, sementara banyaknya investor yang menjual saham dapat menyebabkan penurunan harga saham perusahaan.

Dunia pasar modal tidak selalu berjalan baik – baik saja, karena ada banyak variabel yang juga ikut mempengaruhi kegiatan operasional pasar modal sehingga hal – hal penting seperti harga saham bisa sangat dinamis. Sehingga kita perlu menguraikan secara komprehensif dan bisa melihat secara objektif bagaimana kehidupan pasar modal bekerja. Fluktuasi harga saham yang terjadi di pasar modal secara umum dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan, yaitu kinerja manajemen, kondisi perusahaan dan prospek perusahaan. faktor eksternal meliputi berbagai informasi di luar perusahaan, yaitu informasi ekonomi makro, politik dan kondisi pasar. Informasi tentang faktor internal dan eksternal ini akan menjadi pertimbangan oleh investor ketika akan berinvestasi pada perusahaan. Faktor internal perusahaan akan tercermin dalam prospektus dan laporan keuangan (Rorizki et al., 2022).

Prospektus dan laporan keuangan akan dijadikan pedoman bagi investor dalam menilai kinerja suatu perusahaan sehingga diharapkan investor dapat



menginvestasikan dananya pada perusahaan yang tepat agar dana yang ditanamkan tersebut dapat berkembang secara maksimal. Secara umum kinerja perusahaan dan harga saham akan selalu bergerak searah. Semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang diperoleh sehingga akan semakin banyak keuntungan yang dapat dinikmati oleh para pemegang saham artinya semakin besar pula tingkat pengembalian sahamnya (Dewi & Suwarno, 2022).

Perlu diketahui juga bahwa Investasi merupakan salah satu faktor terpenting dalam mendorong pertumbuhan perekonomian suatu negara. Investasi terdiri dari berbagai macam aktivitas, seperti menginvestasikan sejumlah dana pada aset, investasi saham dan investasi dalam bentuk valuta asing. Investasi secara garis besar digolongkan menjadi dua kategori yaitu, investasi finansial (obligasi, deposito, saham) dan investasi riil (emas, tanah, dan atau bangunan). Keuntungan dari investasi finansial adalah dana yang diinvestasikan cukup likuid dan dapat ditarik setiap saat, mudah terhindar dari tekanan krisis global kapan saja, serta investor dapat melakukan investasi finansial di pasar modal maupun pasar uang (Muhidin & Situngkir, 2022).

Sebagaimana dijelaskan pada paragraf diatas, bahwa banyak variabel yang ikut mempengaruhi operasional dalam pasar modal, Salah satunya adalah Pada akhir tahun 2019, telah terjadi wabah penyakit baru yang dikenal sebagai corona virus dan menjadi pandemi Covid-19 (*Coronavirus disease*). Wabah yang dimulai pada 31 Desember 2019 dan mulai masuk di Indonesia pada bulan maret 2020, telah memberikan dampak yang luar biasa bagi dunia, bukan saja aspek kesehatan secara

umum namun juga berdampak pada pasar modal, khususnya fluktuasi harga saham (Helwig et al., 2023).

Kemunculan COVID-19 pada akhir tahun 2019 banyak memberikan dampak. Sejak WHO (*World Health Organisation*) telah menyatakan COVID-19 sebagai darurat kesehatan global, ekonomi dunia turun secara drastis. Konsumen menurun sehingga penjualan menurun, produksi berkurang, perusahaan mengalami penurunan pendapatan yang drastis namun banyak beban sehingga banyak perusahaan mem PHK (pemutusan hubungan kerja) sehingga tingkat pengangguran di dunia menjadi meningkat. Hal ini merupakan kabar buruk yang menyebabkan investor lebih tertarik untuk menjual kepemilikan sahamnya. Pandemi Covid-19 menyebabkan bursa saham di seluruh dunia mengalami penurunan (Collins, 2020). Di Indonesia, hal ini juga memberikan dampak buruk bagi pasar modal dan mempengaruhi harga saham pada semua sektor menjadi menurun. Dampak luar yang ditimbulkan oleh Covid – 19 banyak melenyapkan perusahaan – perusahaan di dunia (Muhidin & Situngkir, 2022).

Jika dilihat dari kekayaan sumber daya alam, Indonesia menjadi salah satu negara yang masih bisa bertahan dari dampak yang ditimbulkan covid – 19 yang diikuti dengan krisis di pasar modal maupun pasar finansial. Hal ini disebabkan karena limpahan kekayaan alam Indonesia yang mungkin tidak dapat dibandingkan dengan negara manapun yang ada di dunia. Malah sebenarnya ada sebuah situasi khusus yang kemudian menguntungkan Indonesia dengan kelimpahan SDA tersebut (Agung & Adi, 2022). Pertambangan nikel, bauksit dan batu bara yang jumlahnya sangat luar biasa di Indonesia ternyata mampu menjadi fondasi yang

kuat bagi pendapatan Indonesia. Terbukti, Perusahaan-perusahaan pertambangan merupakan perusahaan yang saat ini mengalami pertumbuhan permintaan (Mardiana, 2019).

Sebenarnya ada banyak aktivitas usaha lain yang malah diuntungkan dengan kondisi ini, contohnya adalah perusahaan yang bergerak dibidang pertambangan. Pada tahun 2021 terdapat 15 emiten besar tambang yang mengalami lonjakan kenaikan saham dengan nilai Market cap yang juga signifikan naik. Tentu, situasi ini paralel dengan *trend* pasar yang juga ikut berubah. Masyarakat dipaksa untuk terbiasa dengan situasi pandemi. Keterpaksaan inilah yang kemudian melahirkan *trend baru* dalam pasar. Masyarakat kemudian mulai melirik produk – produk komersial yang berorientasi bebas karbon dan produk – produk *high* teknologi (Agung & Adi, 2022).

Indonesia adalah penghasil nikel terbesar di dunia, sehingga permintaan ekspor nikel di Indonesia meningkat, permintaan tinggi dari pasar global seperti China dan Korea. Nikel inilah yang kemudian menjadi bahan baku pembuatan kendaraan listrik yang sekarang ini permintaannya sedang mengalami kenaikan tinggi. Bukan saja perusahaan nikel yang progresnya sangat baik, menurut Kementerian ESDM dalam siaran pers Nomor: 1.Pers/KM.01/DJB/2023, tahun 2022 harga komoditas naik Beberapa komoditas tambang mencatatkan harga tertinggi sepanjang masa seperti batu bara, aluminium dan timah. Naiknya harga komoditas disebabkan oleh lonjakan permintaan yang disebabkan oleh pembukaan kembali ekonomi global setelah pandemi COVID-19. Bukan saja komoditannya yang naik, beberapa perusahaan pertambangan yang kemudian menambang

komoditas-komoditas diatas mengalami kenaikan saham perusahaan yang cukup signifikan (Utami & Aziz, 2023).

Perubahan *trend* pasar yang dinamis dan persaingan ketat dalam dunia bisnis, terutama di sektor pertambangan, saat ini menjadi penyebab utama bagi perusahaan untuk dapat mengembangkan perusahaannya agar tidak tertinggal oleh pesaing, agar tidak mengalami penurunan yang signifikan dalam omset penjualan. Dalam dinamika ini, perusahaan didorong untuk selalu berkompetisi dan berinovasi supaya mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan. Pilihan inilah yang kemudian menjadi pemantik bagi banyak perusahaan untuk melakukan ekspansi dalam bentuk investasi di sektor pertambangan (Naibaho & Simangunsong, 2022).

Pemerintah Indonesia saat ini telah banyak melahirkan kebijakan – kebijakan untuk mendorong segala jenis investasi termasuk di sektor pertambangan. Khusus untuk produk pertambangan, pemerintah sedang gencar – gencarnya menerapkan hilirisasi produk hasil pertambangan dengan gagasan untuk menciptakan nilai lebih bagi produk tersebut. Sehingga dengan cadangan sumber daya alam yang melimpah itu, Indonesia kemudian tidak lagi menjual produk dalam bentuk bahan baku namun dalam bentuk barang jadi. Perubahan paradigma pengelolaan pertambangan ini yang kemudian mendorong kenaikan harga saham pertambangan di pasar modal (Umar et al., 2023).

Perkembangan Teknologi diikuti dengan ketatnya persaingan dalam dunia bisnis dan ekonomi saat ini merupakan penyebab utama bagi perusahaan untuk dapat berinovasi agar mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan. Banyak

perusahaan otomotif membuat inovasi mobil listrik berpotensi memberikan dampak positif terhadap industri nikel di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan pemanfaatan nikel sebagai salah satu komponen utama pembuatan baterai mobil listrik. Pemanfaatan nikel sebagai komponen baterai diyakini dapat mendorong biaya produksi mobil listrik kompetitif dengan mobil yang menggunakan BBM (Bahan Bakar Minyak).

Meningkatnya harga bahan bakar fosil mendorong produsen kendaraan bermotor mulai berlomba membuat kendaraan bertenaga listrik. Kesadaran masyarakat mengenai isu lingkungan juga menjadi alasan bagi masyarakat untuk beralih ke kendaraan listrik. Kendaraan listrik memiliki keunggulan karena tidak menghasilkan polusi yang berbahaya bagi lingkungan dan juga dapat mengurangi polusi udara. Salah satu komponen utama bagi kendaraan listrik adalah baterai, yang berfungsi sebagai penyimpan energi dan sumber tenaga untuk menggerakkan kendaraan listrik (Naibaho & Simangunsong, 2022).

Perusahaan pertambangan saat ini sedang mengalami *trend* kenaikan harga saham pada pasar sekunder. Berikut ialah data indeks Harga saham perusahaan pertambangan periode 2018 – 2022 :

**Tabel 1. 1 Perbandingan Indeks Harga Saham Perusahaan Sektor  
Pertambangan**

Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022
ADRO	1215	1555	1430	2250	3850
ARII	900	705	396	250	296
BOSS	2400	172	150	71	89

BSSR	2340	1820	1695	4090	4340
BUMI	103	66	72	67	161
BYAN	19875	15900	15475	2700	21000
DSSA	13500	13875	16000	49000	39800
HRUM	280	264	596	2065	1620
INDY	1585	1195	1730	1545	2730
ITMG	20250	11475	13850	20400	39025
KKGI	354	236	266	264	400
MBAP	2850	1980	2690	3600	7625
PTBA	4300	2660	2810	2710	3690
SMMT	160	123	116	202	650
TOBA	405	358	520	1100	605
CANI	264	162	112	150	81
DWGL	72	388	164	189	172
FIRE	7750	326	1320	458	163
MBSS	488	482	472	1090	1195
MYOH	1045	1295	1300	1750	1590
MEDC	580	732	590	466	1015
SURE	3000	2950	2530	1990	1720
PTRO	1785	1605	1930	2170	4330
MDKA	700	1070	2371	3795	4120
PSAB	202	260	264	139	107
SQMI	173	232	378	59	68
BAJA	113	62	116	334	124
BTON	230	210	300	430	432
GDST	94	62	110	100	151
ISSP	84	184	160	398	246
KRAS	402	304	428	412	326
ANTM	765	840	1935	2250	1985
BRMS	50	45	72	116	159
DKFT	306	142	178	122	103

INCO	3260	3640	5100	4680	7100
TBMS	900	830	940	1730	1620
ALKA	300	418	262	256	266
ALMI	400	358	248	300	272
CITA	1840	1750	2980	3220	3870
INAI	410	440	334	292	264

Sumber: [www.investing.com](http://www.investing.com)

Perusahaan pertambangan mengalami peningkatan atau penurunan harga saham. Misalnya seperti pada PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG), pada tahun 2018 harga saham yang berawal dari 20.250 hingga pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 11.475. Tetapi pada tahun 2020, 2021, 2022 terus meningkat pesat menjadi 39.025 pada tahun 2022. Begitu pula dengan perusahaan pertambangan lainnya juga dapat mengalami peningkatan atau penurunan setiap waktunya akibat dipengaruhi beberapa hal faktor internal maupun faktor eksternal.

**Tabel 1. 2 Perbandingan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan Rata-rata Harga Saham Perusahaan Pertambangan.**

Tahun	Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	Rata – Rata Harga Saham Perusahaan Pertambangan
2018	6194,50	2393,25
2019	6299,54	1779,275
2020	5979,07	2059,75
2021	6581,48	2930,25
2022	6850,62	3934

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) & [www.investing.com](http://www.investing.com) diolah

Setiap tahunnya rata-rata harga saham perusahaan pertambangan mengalami perubahan yang sangat dinamis, tidak selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya karena dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Dengan adanya pasar modal telah memberikan alternatif investasi yang semakin luas dan dapat dilakukan oleh semua kalangan untuk menanamkan kelebihan dana melalui berbagai jenis surat berharga, sudah banyak dilakukan oleh semua kalangan termasuk mahasiswa, digunakan untuk menabung atau menyisihkan sebagian kekayaan untuk bisa dipakai di masa depan agar nilainya diharapkan bertambah karena jika menabung biasa maka nilainya akan semakin turun. Saham pada pasar modal merupakan instrumen yang sangat populer. Saham merupakan bukti kepemilikan modal dari investor dalam suatu perusahaan yang telah menerbitkan sahamnya di bursa efek (Rorizki et al., 2022).

Pergerakan saham dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal :

Faktor Internal mencakup aspek yang berhubungan dengan kinerja perusahaan, seperti kualitas manajemen perusahaan, struktur modal, profitabilitas, struktur hutang, pertumbuhan penjualan, kebijakan dividen perusahaan dan lainnya. Kualitas kinerja perusahaan dapat dilihat dari rasio-rasio keuangan yang secara rutin dipublikasikan oleh emiten. Faktor internal yang digunakan dalam penelitian



ini adalah *Return On Asset (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*.

ROA (*Return On Assets*) merupakan jenis dari rasio profitabilitas, dimanfaatkan untuk menilai kemampuan yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam memperoleh laba atas aktivitas perusahaan. rasio yang memperlihatkan perbandingan laba bersih yang dihasilkan dalam perusahaan dengan modal yang telah diinvestasikan pada sebuah aset untuk mengevaluasi pihak manajemen. Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi juga jumlah laba bersih yang dihasilkan dalam total aset (Dewi & Suwarno, 2022).

EPS (*Earning Per Share*) adalah hasil perhitungan dari laba bersih perusahaan dibagi dengan jumlah saham yang beredar atau bisa diartikan Laba per Saham. EPS setara dengan *revenue* (pendapatan) perusahaan, semakin tinggi EPS maka *revenue* yang dihasilkan perusahaan juga tinggi. Apabila EPS tinggi maka dapat menarik investor untuk membeli saham (Fitria & Suselo, 2022).

Dari sudut pandang internal keuangan perusahaan pertambangan, *Debt to Equity Ratio (DER)* khususnya dalam menilai pengaruhnya terhadap harga saham perusahaan juga menjadi salah satu penunjang penting. Debt to Equity Ratio dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan atau keseimbangan proporsi antara aktiva yang dibiayai oleh kreditor dan yang dibiayai oleh pemilik perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang (M Tuju et al., 2022). Rasio DER secara spesifik dapat difungsikan untuk

menilai seberapa besar modal sendiri dalam menjamin hutang jangka pendek atau hutang jangka panjang (Artika et al., 2023).

Akhir-akhir ini industri di Indonesia semakin berkembang, perusahaan-perusahaan di Indonesia aktif melakukan ekspor dan impor. Perekonomian internasional merupakan transaksi ekonomi antar negara yang tidak lepas dari penggunaan berbagai jenis mata uang asing sebagai alat pembayaran dalam bertransaksi. Dalam perkembangannya perekonomian internasional dapat dipengaruhi oleh fluktuasi kurs valuta asing, meskipun fluktuasi valuta asing juga dapat dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi, sosial dan politik. Secara makro, fluktuasi nilai tukar akan mempengaruhi nilai ekspor, impor, daya saing produk, dan beban pembayaran utang luar negeri. Dengan demikian, nilai tukar mata uang antar negara memegang peran penting dan dapat menjadi indikator dalam menentukan kebijakan moneter. Kurs valuta asing tidak hanya digunakan oleh pemerintah tetapi juga digunakan oleh para pelaku ekonomi (eksportir, importir, investor, kreditur maupun debitur), baik nasional, regional, maupun internasional (Yanto, 2021).

Penurunan tingkat suku bunga pinjaman atau tingkat bunga deposito akan menaikkan harga saham di pasar dan laba bersih per saham, sehingga mendorong harga saham meningkat (Arenggaraya & Djuwarsa, 2020). Kurs sebagai nilai tukar mata uang asing yang menunjukkan pertukaran antara mata uang terhadap mata uang asing. Melemahnya atau menguatnya kurs dapat menyebabkan naik turunnya harga saham. Pelemahan mata uang akan berdampak pada perusahaan yang utangnya dalam mata uang asing ataupun perusahaan yang sering melakukan

import. Dengan mencermati perkembangan faktor faktor ekonomi tersebut, terlihat adanya dampak terhadap harga saham emiten perusahaan. Tetapi, tingkat pengaruh terhadap setiap emiten berbeda (Tumbelaka et al., 2023).

Perbedaan nilai mata uang dengan mata uang asing yang semakin melemah akan mengakibatkan perbedaan pada pembelian barang import dan kenaikan pada beban mata uang asing dan ini mengakibatkan beban perusahaan meningkat yang mengakibatkan harga saham sebuah perusahaan menurun sehingga investor ragu untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Peran dari nilai tukar mata uang asing (foreign exchange) bagi negara berkembang seperti Indonesia itu sangat penting, terutama untuk mata uang kuat seperti Dolar AS (USD) dan Yen Jepang (JPY) (Adfanin et al., 2023). Peran penting pemerintah dalam menerapkan mekanisme kebijakan moneter sangat diperlukan untuk mengendalikan perekonomian agar menjadi lebih baik. Menjaga stabilitas ekonomi merupakan tugas utama pemerintah untuk menjaga inflasi dan stabilitas nilai tukar melalui mekanisme suku bunga (Efriyenty, 2020).

Faktor Eksternal mencakup aspek yang tidak berkaitan langsung dengan perusahaan akan tetapi memiliki dampak tertentu terhadap bagi kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini, Faktor eksternal yang digunakan yaitu Kurs dan Inflasi.

**Tabel 1. 3 Kurs Dollar Amerika (USD) Terhadap mata uang Rupiah (RP) di  
Bank Indonesia**

Tahun	Rupiah – USD
2012	Rp 9.670,00
2013	Rp 12.189,00
2014	Rp 12.440,00
2015	Rp 13.795,00
2016	Rp 13.436,00
2017	Rp 13.548,00
2018	Rp 14.481,00
2019	Rp 13.901,00
2020	Rp 14.105,00
2021	Rp 14.269,00
2022	Rp 15.731,00

Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Kurs membandingkan nilai dari mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Kenaikan nilai tukar (kurs) terjadi terhadap rupiah berdampak positif maupun negatif terhadap suatu perusahaan. Peningkatan nilai tukar US Dollar (US\$) yang tinggi terhadap rupiah akan berpengaruh negatif pada perusahaan yang memiliki hutang dalam mata uang dolar. Tetapi perusahaan yang mengekspor produk akan berdampak positif dari kenaikan kurs US\$. Apabila emiten terkena dampak negatif akan mengalami penurunan harga saham sedangkan emiten yang mendapat dampak positif akan mengalami kenaikan pada harga sahamnya.

**Tabel 1. 4 Data inflasi di Indonesia**

Tahun	2018	2019	2020	2021	2022
Januari	3,25%	2,82%	2,68%	1,55%	2,18%
Februari	3,18%	2,57%	2,98%	1,38%	2,06%
Maret	3,40%	2,48%	2,96%	1,37%	2,64%
April	3,41%	2,83%	2,67%	1,42%	3,47%
Mei	3,23%	3,32%	2,19%	1,68%	3,55%
Juni	3,12%	3,28%	1,96%	1,33%	4,35%
Juli	3,18%	3,32%	1,54%	1,52%	4,94%
Agustus	3,20%	3,49%	1,32%	1,59%	4,69%
September	2,88%	3,39%	1,42%	1,60%	5,95%
Oktober	3,16%	3,13%	1,44%	1,66%	5,71%
November	3,23%	3%	1,59%	1,75%	5,42%
Desember	3,13%	2,72%	1,68%	1,87%	5,51%
Total	3,20%	3,03%	2,04%	1,56%	4,21%

Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) diolah

Inflasi adalah kenaikan harga barang atau jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Inflasi yang tinggi dapat mengakibatkan turunnya kepercayaan investor terhadap kondisi pasar modal, sehingga investor akan melakukan penarikan dananya, dan membuat nilai saham menjadi turun (Alviara & Yuniati, 2021).

Peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui apa yang mempengaruhi harga saham pertambangan pada Bursa Efek Indonesia berdasarkan data perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.

Salah satu kasus yang mengakibatkan IHSG turun drastis yaitu pasca diumumkannya pasien Covid-19 pertama di Indonesia dimana IHSG terus

mengalami penurunan hingga mencapai titik terendahnya di 3911 pada bulan maret 2020. Penurunan drastis tersebut terjadi hampir semua indeks baik dalam maupun luar negeri. Salah satu contoh indeks saham luar negeri yang juga terdampak pandemi Covid-19 adalah Dow Jones Industrial Average (DJIA) yang mengalami penurunan sekitar 38%. Meskipun mengalami penurunan yang signifikan dalam beberapa bulan, tren IHSG kembali mengalami pembalikan arah sejak akhir maret 2020. Tren yang terjadi setelah pembalikan arah tersebut terus berlangsung hingga mencapai all time highnya pada september 2022 dengan mencapai 7377.

Berdasarkan fenomena diatas, penulis tertarik untuk meneliti apakah faktor internal dan eksternal tersebut berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham dengan judul “**Faktor Internal dan Eksternal yang mempengaruhi harga saham di Bursa Efek Indonesia (Sektor Pertambangan 2018 – 2022)**”

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan oleh peneliti diatas, maka peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *Return On Asset* mempengaruhi harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022?
2. Apakah *Earning Per Share* mempengaruhi harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* mempengaruhi harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022?

4. Apakah Kurs berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022?
5. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022?

### **1.3 Batasan Masalah**

Tujuan adanya batasan masalah untuk mempermudah peneliti melakukan analisis dan memudahkan dalam proses pemecahan masalah agar peneliti lebih fokus dan terarah sehingga sesuai tujuan penelitian.

Batasan masalah yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini diambil dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), [www.investing.com](http://www.investing.com), [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id). Data yang diambil periode tahun 2018-2022
2. Penelitian ini menganalisis tentang faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi harga saham hanya pada sektor pertambangan periode tahun 2018-2022.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Agar dapat memahami apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?

2. Agar dapat memahami apakah Earning Per Share (EPS) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
3. Agar dapat memahami apakah Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
4. Agar dapat memahami apakah Kurs berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
5. Agar dapat memahami apakah Inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak terutama peneliti itu sendiri, bermanfaat untuk perusahaan, investor, dan peneliti selanjutnya.

#### **1. Manfaat praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan Pertambangan dalam merumuskan strategi terkait *Return On Asset (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, Nilai tukar (kurs), inflasi dan dampaknya terhadap harga saham. Selain itu,



diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor dalam mengambil keputusan.

## 2. Manfaat teoritis

Memberikan informasi yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk pengembangan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya.

## 3. Manfaat Kebijakan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat sebagai dasar pertimbangan bagi investor ketika akan mengambil keputusan untuk menanamkan modalnya.

### **1.6 Sistematika Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini terdiri dari lima bab dengan menggunakan sistematika penulisan dalam penjabaran dibawah ini:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan penjelasan mengenai masalah yang menjadi pemicu penulis meneliti masalah tersebut yang ada pada latar belakang, kemudian peneliti membahas rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan yang ada pada penelitian ini.

#### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi serta menjelaskan mengenai landasan teori yang dijadikan dasar pada penelitian, tinjauan terhadap penelitian terdahulu, teori dalam bab 2 digunakan sebagai dasar upaya pemecahan masalah.

### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang pokok-pokok analisis peneliti menguraikan tentang jenis data, cara pengumpulan data, definisi variabel dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

### **BAB IV: ANALISIS DATA & PEMBAHASAN**

Bab ini berisikan penguraian dan pembahasan terkait hasil dari penelitian dan analisis data yang telah diolah, serta berisi tentang interpretasi dari hasil penelitian.

### **BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisikan penguraian terkait kesimpulan dan hasil yang didapat dari pembahasan analisis pada data, serta saran yang dapat digunakan pada penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Pasar Modal**

###### **2.1.1.1 Pengertian Pasar Modal**

Pasar modal dalam arti khusus adalah sebuah wadah dalam gambaran fisik yang terorganisir di tempat – tempat perdagangan. Salah satu tempat perdagangan yang paling umum digunakan adalah bursa efek atau yang kita kenal di Indonesia yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa efek sendiri secara sistemik adalah sebuah ruang yang terorganisasi yang mempertemukan penjual dan pembeli yang dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam mekanismenya, pasar modal tentu memiliki landasan hukum yang mengikat. Indonesia dalam hubungannya dengan hukum mendefinisikan pasar modal dalam Undang – Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995 yang berbunyi “pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek” (Rorizki et al., 2022).

Pasar Modal berperan penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal sebagai sarana pendanaan usaha atau sebagai sarana perusahaan untuk mendapatkan dana dari pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi

pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen (Efriyenty, 2020).

Pasar modal dapat didefinisikan sebagai tempat pertemuan antara penjual dan pembeli yang melakukan penawaran serta permintaan sekuritas dengan jangka waktu diatas satu tahun, seperti saham, obligasi, dan reksadana. Kemajuan teknologi informasi terus berkembang mempermudah investor untuk mengakses dan melakukan transaksi dari berbagai lokasi, tanpa perlu mendatangi kantor bursa efek. Transaksi tersebut dapat dilakukan dengan *online trading*, menggunakan situs web seperti [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) atau melalui aplikasi broker seperti ipot, ajaib, bibit, dan lain-lain (Ariyanto & Pramono, 2022). Menurut (Shofwatun Nada, 2021) pasar modal terbagi menjadi pasar primer/perdana (*prefered market*) dan pasar sekunder (*secondary market*).

Modal yang diperoleh perusahaan dari penjualan sekuritas dalam bentuk saham ialah hasil dari perdagangan saham perusahaan yang dilakukan di pasar perdana atau primer. Pasar Perdana adalah fase pertama dimana perusahaan baru memperkenalkan sahamnya ke publik melalui penjualan sekuritasnya, dengan tujuan untuk meningkatkan modal dan memperluas basis pemegang saham perusahaan. Setelah sekuritas tersebut dijual di pasar perdana, kemudian sekuritas tersebutlah diperdagangkan atau diperjual-belikan oleh Investor di pasar sekunder. Transaksi yang terjadi di pasar sekunder tidak memberikan tambahan pendapatan atau laba kepada perusahaan penerbit surat berharga atau saham,

transaksi yang terjadi di pasar sekunder hanya melibatkan pertukaran kepemilikan antar investor (Rorizki et al., 2022).

#### **2.1.1.2 Manfaat Pasar Modal**

##### 1) Bagi Emiten

- a) Pasar modal mempunyai banyak keuntungan, antara lain:
- b) Kuantitas uang yang bisa di transfer maksimal
- c) Dana tersebut juga dapat dikirimkan pada saat waktu penutupan pasar harian
- d) Tidak ada kesepakatan formal sehingga perusahaan dapat lebih fleksibel saat menangani penjualan barang atau bisnis
- e) Solvabilitas perusahaan tinggi sehingga memperbaiki citra perusahaan
- f) Bagi investor tentu dapat memberikan prospek yang bagus.

##### 2) Bagi Investor

Selain manfaat bagi emiten, pasar modal juga memiliki banyak manfaat kepada investor antara lain investasi baru yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Peningkatan tersebut tercipta dengan harga saham. Manfaat lainnya adalah mendapatkan deviden bagi mereka yang memiliki/memegang saham dan bunga yang menyumbang bagi pemegang obligasi. Terakhir adalah dapat sekaligus mengakses investasi dalam beberapa instrumen yang mengurangi resiko (Rorizki et al., 2022).

### **2.1.1.3 Produk – Produk Pasar Modal**

Penawaran investasi kepada investor di pasar modal adalah sebagai berikut (Tumbelaka et al., 2023):

- a) Reksa dana
- b) Saham
- c) Saham Preferen
- d) Obligasi
- e) Waran
- f) Right issue

### **2.1.1.4 Fungsi Pasar Modal**

Fitur-fitur berikut tersedia di terminal pembayaran di setiap negara menurut (Rizki et al., 2022) adalah:

- a) Bagi Pemerintah Saat menjual surat berharga di pasar berjangka suatu perusahaan dapat menghasilkan pendapatan. tindakan dalam kasus ini dapat dijual oleh masyarakat, badan komersial lainnya, organisasi atau pemerintah.
- b) Sebagai sarana memperoleh penghasilan perdagangan setelah jangka waktu tertentu menyatakan, saham yang diperoleh akan mendatangkan dividen bagi pembelinya (Sebagian keuntungan penjualan saham) (Pemilik). Untuk alasan ini, Perdagangan saham melalui modal dapat dipandang sebagai alat pembayaran untuk layanan.

- c) Sebagai strategi peningkatan produktivitas dan kapasitas produksi.  
Perusahaan akan tumbuh seiring dengan meningkatnya modal dari pasar modal.
- d) Sebagai titik tolak hukum ketenagakerjaan, keberadaan pasar modal memiliki potensi untuk berkembang dan berkembang ke industri lain seiring dengan munculnya peluang posisi baru tersedia.
- e) Sebagai strategi peningkatan produktivitas.

## **2.2 Saham**

### **2.2.1 Pengertian Saham dan Harga Saham**

Menurut (Muhidin & Situngkir, 2022) Saham adalah surat berharga yang bisa dimiliki oleh calon investor dan diterbitkan oleh emiten. Sekuritas yang dimaksud menunjukkan kepemilikan bersama dalam aset perusahaan adalah saham. Saham juga dapat digunakan sebagai tanda bahwa seseorang atau badan ekonomi terlibat dalam suatu perseroan atau perseroan terbatas dengan modal. Dengan memasukkan modal penyertaan, pihak tersebut memperoleh hak tagih atas penghasilan perseroan, hak tagih atas aset perseroan, dan hak ikut serta dalam rapat umum (RUPS). Seseorang, kelompok, atau lembaga yang membeli saham dianggap sebagai pemilik perusahaan. Orang yang membeli saham suatu perusahaan dianggap memiliki perusahaan tersebut. (Rizki et al., 2022).

Sedangkan menurut (Wisudani & Priyadi, 2021) Saham adalah bukti kepemilikan suatu saham dalam modal suatu perseroan. Jadi kepemilikan bersama artinya penyertaan modal dalam perseroan dan kepemilikan bersama atas

perseroan, tergantung persentase saham yang dimiliki. Sedangkan harga sahamnya adalah harga yang muncul di bursa pada waktu tertentu, harga saham tersebut bisa saja mencatat peningkatan dan penurunan yang cepat dalam waktu yang sangat singkat, baik di menit dan detik, yang terjadi akibat aktivitas penawaran dan permintaan saham di pasar modal (Wisudani & Priyadi, 2021). Mengutip dari (<https://www.idx.co.id/id/produk/saham>) Saham menunjukkan partisipasi modal seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan partisipasi modal ini, pihak tersebut memiliki hak untuk memiliki aset dan pendapatan perusahaan serta hak untuk hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Setiap pemilik saham biasa memiliki hak-hak tertentu, antara lain (Martina, 2019):

- a. Memperoleh dividen pada setiap akhir tahun setelah hak pemegang saham preferen.
- b. Hendak mendapatkan pembagian aset perusahaan, ketika perusahaan melakukan likuidasi, dengan syarat bahwa semua kewajiban dan tanggung jawab telah diselesaikan.
- c. Pemilik saham yang memiliki saham terbanyak secara otomatis akan memiliki hak suara yang dominan dalam memutuskan setiap kebijakan korporasi perusahaan.

Sedangkan dalam Undang – undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, pasal 52 berbunyi :



1. Saham memberikan hak kepada pemiliknya untuk:
  - a. Menghadiri dan mengeluarkan suara dalam RUPS
  - b. Menerima pembayaran dividen dan sisa kekayaan hasil likuidasi
  - c. Menjalankan hak lainnya berdasarkan undang – undang ini.
2. Ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berlaku setelah saham dicatat dalam daftar pemegang saham atas nama pemiliknya.
3. Ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dan huruf c tidak berlaku bagi klasifikasi saham tertentu sebagaimana ditetapkan dalam undang-undang ini.
4. Setiap saham memberikan kepada pemiliknya hak yang tidak dapat dibagi.
5. Dalam hal 1 (satu) saham dimiliki oleh lebih dari 1 (satu) orang, hak yang timbul dari saham tersebut digunakan dengan cara menunjuk 1 (satu) orang sebagai wakil bersama.

Menurut Investopedia, hak–hak yang dimiliki oleh para *shareholder* adalah seperti berikut ini:

1. Memeriksa pembukuan dan catatan perusahaan.
2. Menuntut perusahaan apabila ada kesalahan direktur atau pejabat lainnya.

3. Memberikan suara pada masalah-masalah utama perusahaan, seperti menunjuk dewan direksi, dan memberikan keputusan terhadap potensi merger dan akuisisi.
4. Menerima dividen dari perusahaan.
5. Menghadiri pertemuan tahunan (RUPS), baik secara langsung atau melalui panggilan konferensi.
6. Mengutarakan opini pada tiap keputusan yang akan diambil perusahaan melalui *proxy*, surat suara, atau *platform* pemungutan suara *online* jika mereka tidak dapat menghadiri pertemuan secara langsung.
7. Mengklaim alokasi hasil proporsional jika aset yang dimiliki perusahaan akan dilikuidasi.

Harga saham adalah nilai suatu saham yang dimiliki suatu perusahaan yang tercatat atau berlaku di bursa efek dalam waktu tertentu (Ramadhan & Nasution, 2020). Harga saham adalah harga yang ditetapkan oleh suatu perusahaan atau emiten terhadap surat kepemilikan saham perusahaan tersebut. Nilai harga saham akan terus berubah-ubah setiap detik ataupun menit, tergantung pada aktivitas perdagangan di pasar modal. Besaran nilai harga saham dipengaruhi oleh permintaan (*ask*) dan penawaran (*bid*) yang berlaku antara penjual dan pembeli saham. Pergerakan naik turunnya harga saham di pasar modal berhubungan sejalan atau berbanding lurus dengan kinerja suatu perusahaan (Wardita et al., 2021).

Sedangkan Harga saham menurut (Lihawa et al., 2021) adalah harga suatu saham yang muncul di pasar modal pada suatu waktu tertentu pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Lihawa et al., 2021). Harga saham dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu: harga nominal, harga awal, harga pasar, harga pembukaan, harga penutupan, harga tertinggi, harga terendah dan harga rata-rata. Berdasarkan nilai harga Untuk Saham tersebut, indikator harga saham dalam penelitian ini berasal dari nilai harga penutupan saham tersebut. Harga penutupan yang digunakan adalah harga saham setiap akhir tahun perusahaan, karena diasumsikan harga saham pada akhir tahun mencerminkan fluktuasi harga saham yang terjadi dalam satu periode.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kenaikan harga saham yang pada penelitian ini akan dibagi menjadi dua kategori yaitu pengaruh internal dan pengaruh eksternal yang selanjutnya turunan dari kategori tersebut melahirkan variabel – variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini.

### **2.3 Faktor Internal Kenaikan Harga Saham**

Faktor internal merujuk pada elemen-elemen yang terjadi dalam perusahaan dan dapat mempengaruhi suatu objek. Faktor ini memiliki dampak signifikan terhadap harga saham. Faktor Internal mempengaruhi kinerja perusahaan, seperti kualitas manajemen perusahaan, struktur modal yang dimiliki, profitabilitas, struktur hutang, pertumbuhan penjualan, kebijakan dividen dan lainnya. Analisis kinerja perusahaan menjadi sangat penting bagi oleh investor yang berencana untuk membeli saham perusahaan, karena hal ini membantu menilai tingkat pengembalian saham (*return*) yang akan dibagikan perusahaan. Kinerja perusahaan berkaitan

dengan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk mencapai tujuan atau memaksimalkan tingkat pengembalian. Faktor internal yang menggerakkan harga saham Menurut Alwi (2008:87) terdapat beberapa faktor internal yang menggerakkan harga saham, antara lain :

- a. Publikasi yang berkaitan mengenai pemasaran pada sektor produksi, contohnya dalam hal penjualan seperti strategi iklan, rincian kontrak, perubahan pada harga, peluncuran terhadap produk baru, keterangan tentang keamanan produk serta laporan mengenai penjualan.
- b. Publikasi mengenai sumber pendanaan, seperti jumlah hutang dan ekuitas perusahaan.
- c. Publikasi terkait badan direksi manajemen, seperti perubahan dan pergantian direksi dalam jajaran kepemimpinan.
- d. Pemberitahuan terkait investasi, seperti rencana ekspansi pabrik untuk pengembangan riset dan pengumuman penutupan usaha lainnya.
- e. Pemberitahuan terkait laporan keuangan perusahaan, proyeksi laba tahunan, serta kinerja perusahaan yang diukur dengan melalui rasio keuangan.

### **2.3.1 Rasio Profitabilitas**

Rasio profitabilitas adalah indeks yang digunakan mengevaluasi kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba/keuntungan dan memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen dalam perusahaan yang ditunjukkan oleh keuntungan seperti penjualan, produksi dan pengembalian modal.

Intinya, praktik indikator kinerja utama ini adalah untuk menggambarkan efisiensi suatu perusahaan (Muhidin & Situngkir, 2022).

Dalam definisi yang lebih teknis, rasio profitabilitas mengacu pada kemampuan perusahaan menghasilkan uang dengan menggunakan seluruh keterampilan dan sumber daya yang ada, seperti Proses penjualan, uang tunai, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya (Sahliyah, 2023).

Sedangkan menurut (Prihadi, 2022), Rasio profitabilitas adalah rasio yang menilai atau menentukan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari pendapatan, aset, dan modal terkait penjualan berdasarkan metrik tertentu selama periode waktu tertentu.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profit) dari pendapatan (*earning*) terkait penjualan, aset, dan ekuitas atas dasar pengukuran tertentu dalam suatu periode tertentu. Menurut (Prihadi 2020:166), profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba. Menurut Kasmir dalam (Amalia Yunia Rahmawati, 2020) Beberapa rasio digunakan untuk mengukur profitabilitas antara lain: *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* (GPM), *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA).

- a) *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menghitung margin laba bersih atas penjualan. Rumus untuk perhitungan Net Profit Margin adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Total}} \times 100$$

- b) *Gross Profit Margin* (GPM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba kotor atas pendapatan penjualan. Rumus perhitungan *Gross Profit Margin* (GPM) adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin (GPM)} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Pendapatan Total}} \times 100$$

- c) *Return On Equity* (ROE) mewujudkan rasio yg menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba yang bisa diperoleh oleh investor. Jika ROE yg dihasilkan terus melambung maka semakin tinggi jg return yg diperoleh, ROE yg terus melambung akan menimbulkan daya tarik para investor terhadap perseroan (Tandelilin, 2007).

*Return On Equity* (ROE) adalah rasio yang mengukur tingkat pengembalian atau laba bersih yang dihasilkan perusahaan atas ekuitas yang digunakan dalam perusahaan. Rumus untuk menghitung *Return On Equity* (ROE) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \times 100$$

- d) *Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur hasil return atau laba bersih yang dihasilkan perusahaan atas total aktiva yang

dimilikinya atau sebagai pengukur kemampuan manajemen untuk memperoleh laba dalam mengelola perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, menunjukkan bahwa semakin baik profitabilitas perusahaan sehingga memberikan return kepada investor dan secara tidak langsung dapat meningkatkan permintaan terhadap harga saham pada perusahaan terkait (Yudistira & Adiputra, 2020).

Apabila *Return On Asset* (ROA) suatu perusahaan tinggi menunjukkan ukuran yang lebih baik terhadap profitabilitas perusahaan karena mencerminkan keefektifan manajemen dalam menggunakan aktiva untuk mendapatkan pendapatan. Rumus untuk menghitung *Return On Asset* (ROA) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100$$

### 2.3.2 Rasio Pasar

Rasio pasar adalah indeks yang terkait dengan harga saham suatu perusahaan dan faktor-faktor arus kas perusahaan, pendapatan dan nilai buku per saham. Rasio-rasio ini membantu mengukur bagaimana pasar menilai saham perusahaan tersebut. Hasil perhitungan ini membantu mengukur bagaimana pasar menilai saham suatu perusahaan dibandingkan dengan kinerja dan nilai intrinsiknya. Rasio ini dapat digunakan untuk menunjukkan kinerja suatu perusahaan di masa lalu dan membantu memprediksi prospek perusahaan di masa mendatang (Sahliyah, 2023). Penelitian yang dilakukan Hanafi dalam (Sahliyah, 2023) mengatakan bahwa macam-macam ukuran rasio pasar yaitu *Price*

*Earning Ratio* (PER), *Dividend Payout Ratio* (Pembayaran dividen), *Dividend yield*, *Earning Per Share* (EPS).

- a) *Price Earning Ratio* (PER) adalah rasio pasar yang dimanfaatkan untuk mengetahui harga pasar saham relatif pada laba bersih (earning) per lembar saham. Rumus untuk menghitung *Price Earning Ratio* (PER) adalah sebagai berikut:

$$P/E \text{ Ratio} = \frac{\text{Harga Pasar per Saham}}{\text{Laba per Saham}}$$

- b) *Dividend Payout Ratio* atau Pembayaran Dividen ialah rasio yang digunakan untuk mengetahui bagian dari laba yang diberikan sebagai dividen kepada para investor. perhitungan pembayaran dividen dapat dilakukan menggunakan rumus adalah sebagai berikut:

$$\text{Dividen Payout Ratio} = \frac{\text{Total Dividen yang dibagikan}}{\text{Laba Bersih Perusahaan}} \times 100$$

- c) *Dividend Yield* adalah rasio yang mengukur sebagian dari total return yang akan diperoleh investor dari dividen per lembar saham. Rumus untuk menghitung *Dividend Yield* adalah sebagai berikut:

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{Dividem Tunai per Lembar Saham}}{\text{Harga Saham per Lembar}} \times 100$$

- d) *Earning Per Share* (EPS) adalah hasil perhitungan dari laba bersih perusahaan dibagi jumlah lembar saham yang beredar, suatu ukuran penting yang bisa digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. *Earning Per Share* (EPS) adalah cara memberikan keuntungan per lembar saham kepada



investor untuk saham yang dimiliki. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dalam per lembar saham menjadi salah satu faktor investor dalam memutuskan pembelian saham. Menurut Fahmi (2014:336) Rumus untuk menghitung *Earning Per Share* (EPS) adalah sebagai berikut:

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Lembar Saham yang Beredar}}$$

### 2.3.3 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah suatu rasio yang memiliki fungsi untuk memastikan kesanggupan suatu perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya dalam bentuk keuangan, baik dalam waktu dekat atau jangka panjang dengan jaminan aktiva kekayaan yang dipunyai oleh perusahaan sehingga perusahaan tersebut dilikuidasi atau ditutup (M Tuju et al., 2022).

Menurut (Khoirunnisa, 2022) Rasio Solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Rasio ini mencerminkan seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Secara umum, Rasio solvabilitas mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya, termasuk yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan mengalami likuidasi. Berikut ini jenis - jenis rasio solvabilitas yaitu:

- a) *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang mengukur seberapa besar utang suatu perusahaan dibandingkan dengan ekuitasnya. Rasio ini dicari dengan membandingkan seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna dalam mengetahui jumlah dana yang

disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk menghitung setiap ekuitas yang berfungsi sebagai jaminan utang. Rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

b) *Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan rasio utang yang diterapkan untuk mengukur sejauh mana utang perusahaan dalam hubungannya dengan total aset yang dimiliki. Rasio ini memberikan gambaran tentang proporsi aset perusahaan yang dibiayai melalui utang. Rumus untuk menghitung Debt to Asset Ratio (DAR) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

c) *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTD/E) adalah rasio keuangan yang mengukur sejauh mana utang jangka panjang perusahaan dibandingkan dengan ekuitasnya. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rumus untuk menghitung *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTD/E) adalah sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio (LTD/E)} = \frac{\text{Utang jangka panjang}}{\text{Ekuitas}}$$

d) *Time Interest Earned* (TIE) merupakan rasio keuangan yang mengukur seberapa mampu perusahaan membayar beban bunga dari laba bersihnya. Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban bunganya. Rumus untuk menghitung *Time Interest Earned* (TIE) adalah sebagai berikut:

$$\textit{Time Interest Earned (TIE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Beban Bunga}}$$

#### **2.4 Faktor Eksternal Kenaikan Harga Saham**

Menurut Samsul dalam (Martina, 2019) Faktor Eksternal adalah elemen yang tidak berasal perusahaan, tetapi berdampak pada kinerja perusahaan. Faktor eksternal ini merujuk pada peristiwa yang terjadi diluar kendali perusahaan dan pada umumnya terkait dengan kondisi sosial-ekonomi dalam suatu negara.

Terdapat beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi harga saham, diantaranya (Alwi, 2008:87) :

- a. Tingkat suku bunga dan inflasi.
- b. Volume atau harga saham yang diperdagangkan, pembatasan atau penundaan perdagangan.
- c. Dinamika nilai tukar sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi harga saham.
- d. Berbagai masalah atau berita di dalam dan luar negeri.

### **2.4.1 Kurs**

Menurut Lintang dalam (Yanto, 2021) Nilai tukar, juga dikenal sebagai kurs, adalah harga mata uang suatu mata uang terhadap mata uang negara lain. Bahwa nilai tukar ini memiliki dampak signifikan pada kegiatan bisnis dan perekonomian, baik secara langsung maupun tidak langsung. Definisi lain mengatakan bahwa Exchange Rates (Nilai tukar uang) atau lebih populer disebut dengan kurs mata uang adalah catatan harga pasar dari sudut pandang uang luar dalam harga mata uang lokal, yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing. Nilai tukar uang merepresentasikan tingkat harga pertukaran dalam berbagai transaksi, antara lain transaksi pasar internasional, turisme, investasi internasional ataupun aliran uang jangka pendek antarnegara yang melewati batas – batas geografis atau batas teritorialnya (Sutowo et al., 2022).

Nilai tukar rupiah menunjukkan nilai satu unit mata uang negara ketika ditukarkan atau dibandingkan dengan mata uang negara lain. Secara sederhana dapat kita simpulkan bahwa kurs adalah perbandingan harga atau ukuran harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lainnya.

Menurut Sukirno dalam (Martina, 2019), Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kurs adalah sebagai berikut:

- a) Perubahan pada selera masyarakat dapat berpengaruh terhadap pola konsumsinya.
- b) Perubahan harga barang atas sektor ekspor dan impor, yang menjadi kunci dalam penentuan apakah suatu barang akan diekspor atau diimpor.

- c) Kenaikan harga umum (Inflasi) memiliki dampak besar pada kurs pertukaran terhadap mata uang asing. Inflasi yang terjadi pada umumnya memiliki kecenderungan menurunkan nilai mata uang terhadap nilai valuta asing.

Untuk menemukan perhitungan kurs tengah, menurut (Mandaris, Muhammad. S., Dkk., 2023) dapat dihitung menggunakan rumus dibawah ini:

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{kurs jual} + \text{kurs beli}}{2}$$

#### 2.4.2 Inflasi

Inflasi adalah suatu kondisi dimana terjadi kenaikan harga barang atau bahan baku secara umum dalam suatu ekonomi. Penyebab umum inflasi adalah turunnya nilai mata uang suatu negara dalam periode waktu tertentu. (Martina, 2019) mengartikan inflasi sebagai suatu proses kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam suatu ekonomi. Agar inflasi dapat terjadi, ada beberapa komponen yang harus dipenuhi, yaitu kenaikan harga secara umum yang terus menerus.

Sedangkan menurut Bank Indonesia dalam (Nur Aini, 2022) inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan bersifat kontinyu. Melonjaknya harga yang terjadi pada satu atau dua produk saja tidak dapat didefinisikan sebagai inflasi, terkecuali bila kenaikan itu merebak kemana – mana serta berdampak pada kenaikan produk lainnya yang bisa saja tidak sejenis. Menurut (Indriani, 2022), inflasi adalah sebuah kondisi yang mengkhawatirkan bagi perekonomian suatu

negara serta mampu menimbulkan pengaruh yang luar biasa dan sangat sulit untuk dikendalikan dengan cepat.

Terdapat beberapa dampak sosial yang mungkin muncul akibat inflasi yang tinggi, yaitu :

- a) Penurunan tingkat kesejahteraan masyarakat, yang dapat dilihat melalui penurunan daya beli dan pendapatan yang dimiliki masyarakat. Tingginya tingkat inflasi menyebabkan kenaikan harga barang yang kemudian dapat menyebabkan penurunan daya beli masyarakat.
- b) Semakin buruknya distribusi pendapatan. Dampak negatif inflasi mengenai kesejahteraan masyarakat dapat diatasi dengan meningkatkan pada pertumbuhan pendapatan masyarakat.
- c) Gangguan terhadap stabilitas ekonomi. Inflasi dapat mengganggu stabilitas ekonomi dengan merusak perkiraan para pelaku ekonomi. Inflasi yang terus menerus dapat mendorong masyarakat untuk lebih membeli banyak barang sebagai antisipasi kenaikan harga, meningkatkan permintaan barang dan jasa. Hal ini mengakibatkan ketidakstabilan ekonomi karena perubahan yang tiba-tiba dalam pola konsumsi.

Terdapat beberapa jenis inflasi, yang dibagi berdasarkan tingkat keparahannya menjadi 4 kategori, yaitu :

- 1) Inflasi rendah: Inflasi dengan tingkat kurang dari 10% per tahun. Inflasi rendah diperlukan dalam perekonomian untuk mendorong produsen produksi barang dan jasa.

- 2) Inflasi sedang: Inflasi dengan tingkat antara 10%- 30% per tahun. Terjadi ketika harga barang dan jasa mengalami kenaikan yang signifikan namun masih dapat dikendalikan.
- 3) Inflasi berat: Inflasi berat dengan tingkat antara 30%-100% per tahun. Merupakan tingkat inflasi yang tinggi dan memiliki dampak serius terhadap stabilitas.
- 4) Inflasi sangat tinggi: Inflasi dengan tingkat lebih dari 100% per tahun. Tingkat inflasi sangat tinggi dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi dan kesulitan bagi masyarakat.

Perhitungan inflasi dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dengan mengukur perubahan dalam Indeks Harga Konsumen (IHK). Indeks ini mencerminkan perubahan harga sekelompok barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Perhitungan inflasi didasarkan pada perbandingan indeks pada periode tertentu dengan indeks pada periode sebelumnya. Berikut adalah cara perhitungan Inflasi:

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK} - \text{IHK}(t - 1)}{\text{IHK}(t - 1)} \times 100\%$$

Keterangan :

IHK : Indeks harga konsumen

t-1 : tahun atau bulan sebelumnya

## 2.5 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Shabran Jamil Ahmad & Juarsa Badri, 2022	Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2021	Inflasi, Tingkat Suku Bunga Dan IHSG	Dari Hasil Statistik Disimpulkan Variabel Inflasi Berpengaruh Negatif Dan Signifikan Terhadap IHSG. Variabel Suku Bunga Berpengaruh Negatif Dan Signifikan Terhadap IHSG. Secara Simultan Variabel Bebas Yaitu Inflasi, Kurs Dan Suku Bunga Memiliki Pengaruh Yang Signifikan Terhadap IHSG.
2.	Juwita Martina, 2019	Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	ROA, EPS, Kurs, Inflasi	Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa Return On Asset (ROA) memiliki dampak positif dan signifikan terhadap nilai Harga Saham. Begitu pula dengan Earning Per Share (EPS), yang turut



				memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai Harga Saham. Meskipun Kurs juga memberikan pengaruh positif, namun secara statistik tidak signifikan terhadap nilai Harga Saham.
3.	Natasha Salamona Dewi , Agus Endro Suwarno, 2022	Pengaruh Roa, Roe, Eps Dan Der Terhadap Harga Saham Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)	ROA, ROE, EPS DER Dan Harga Saham	Temuan dari penelitian ini menegaskan bahwa variabel Return On Assets, Earning Per Share, dan Debt To Equity Ratio memiliki dampak positif terhadap Harga Saham. Sebaliknya, Return On Equity menunjukkan pengaruh negatif terhadap Harga Saham. Oleh karena itu, perusahaan disarankan untuk memfokuskan perhatian pada kinerja Return On Assets, Return On

				Equity, dan Earning Per Share guna meningkatkan nilai Harga Saham.
4.	Laura Nur Aini, 2022	Pengaruh Inflasi, Bank Indonesia Rate Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Transportasi Dan Logistik Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018	Inflasi, Bank Indonesia Rate , Nilai Tukar Rupiah Dan Harga Saham	Dari Penelitian Ini Dapat Disimpulkan Bahwa Inflasi, BI Rate Dan Nilai Tukar Berpengaruh Terhadap Harga Saham Sektor Transportasi Dan Logistik.
5.	Vivi Indriani, 2022	Pengaruh Inflasi, Kurs, Kebijakan Moneter, Dan Pdb Terhadap Harga Saham Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bei	Inflasi, Kurs, Kebijakan Moneter, Pdb Dan Harga Saham	Hasil penelitian tergambar bahwa inflasi memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham. Sebaliknya, kurs menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap harga saham. BI7DRR memiliki pengaruh positif, namun tidak signifikan terhadap harga saham. Selain itu, PDB terbukti memiliki pengaruh negatif

				dan signifikan terhadap harga saham.
6.	Rizqi Akbar & Dedi Suselo 2023	Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal pada Return Saham: Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun	return saham , ROE, DER, CR, PER, inflasi, Suku Bunga SBI	Hasil analisis ini menunjukkan bahwa secara simultan faktor internal dan eksternal memiliki dampak signifikan pada return saham. Sedangkan jika dilihat masing-masing maka DER, CR, dan PER mempunyai pengaruh positif signifikan pada return saham namun tidak dengan ROE, inflasi, dan suku bunga
7.	Iswandi Sukartaatmadja, Dkk., 2022	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan Studi Kasus Pada Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020	Current Ratio, Return On Asset, Inflasi dan BI7DRR, Harga Saham.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel Current Ratio (CR) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham, Return On Asset (ROA) secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham, Inflasi secara parsial

				berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham, dan BI7DRR secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan. Secara simultan variabel Current Ratio (CR), Return On Asset (ROA), Inflasi dan BI7DRR berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.
8.	Kirana Arenggaraya & Tjetjep Djuwarsa, 2020	Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan di ISSI	Return on Assets (ROA), Current Ratio (CR), inflation, Gross Domestic Product (GDP), stock prices, ISSI	
9.	Fatman Lihawa, dkk., 2021	Analysis Of The Effect Of Internal Factors On The Stock Price Of Companies Incorporated In The	Harga Saham, Return On Assets, Debt to Equity Ratio, Current Ratio,	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan Return On Assets, Debt to Equity Ratio,

		Jakarta Islamic Index (Jii)	Net Profit Margin	Current Ratio dan Net Profit Margin berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara parsial Return On Assets berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, Current Ratio dan Net Profit Margin tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham
10.	Juwita Martina & Tri Yuniati	Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bei	faktor internal, faktor eksternal, harga saham	Dari temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Return on Asset (ROA) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Earning Per Share (EPS) juga berdampak

				positif dan signifikan terhadap harga saham. Meskipun kurs memiliki pengaruh positif, namun tidak signifikan terhadap harga saham. Begitu pula, inflasi memiliki pengaruh positif, tetapi tidak signifikan terhadap harga saham.
11.	Denia Maulani & Desmy Riani	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Rasio Keuangan terhadap Harga Saham	Data Panel; Laju inflasi; Rasio Keuangan; Suku Bunga.	Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa secara parsial hanya variabel EPS dan PER yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Secara simultan laju inflasi, suku bunga, EPS, ROA, PER, DER dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham
12.	Syantia Olivia Nellawati &	Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Eksternal	Indonesia Composite Index. Macroeconomics,	Hasil penelitian ini secara parsial menunjukkan

	<p>Yuyun Isbanah, 2019</p>	<p>Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2018</p>	<p>Gold Price, Oil Price, Global Index.</p>	<p>bahwa inflasi, jumlah uang beredar, produk domestik bruto, harga emas, harga minyak, suku bunga fed rate, dan indeks Hang Seng belum mengalami hal tersebut</p> <p>berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia. Sedangkan nilai tukar mempunyai hubungan negatif dan indeks Nikkei 225 mempunyai hubungan negatif</p> <p>hubungan positif dengan Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia. Maka seluruh variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh</p> <p>Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia.</p>
--	----------------------------	---	---	---

13.	I Wayan Wardita, dkk., 2021	Determinasi Harga Saham Melalui Analisis Terhadap Faktor Internal Dan Eksternal Perusahaan	Profitabilitas, Laba per Lembar Saham, Leverage, Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Harga Saham	<p>Hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis pertama; yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara profitabilitas terhadap harga saham dapat diterima.</p> <p>Hipotesis kedua; yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara laba per lembar saham terhadap harga saham dapat diterima.</p> <p>Hipotesis ketiga; yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan negative antara leverage terhadap harga saham tidak dapat diterima.</p> <p>Hipotesis keempat; yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan negative antara inflasi terhadap</p>
-----	-----------------------------	--	--	--



				<p>harga saham tidak dapat diterima.</p> <p>Hipotesis kelima; yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan negative antara tingkat suku bunga terhadap harga saham tidak dapat diterima.</p> <p>Hipotesis keenam; yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan negative antara nilai tukar/kurs terhadap harga saham tidak dapat diterima</p>
14.	Syahril Effendi & Baru Harahap, 2020	Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Perusahaan Terhadap Harga Saham Sektor Consumer Goods Industry Di Bursa Efek Indonesia (Bei)	Return on Equity; Earning per Share; Inflation; Interest Rate; Stock Price.	<p>Hasil penelitian uji F menunjukkan terdapat pengaruh signifikan yang berarti laba atas ekuitas, laba per lembar saham, inflasi dan suku bunga secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga</p>

				<p>saham sehingga model regresi yang terdapat dalam penelitian ini layak untuk diteliti. Secara parsial melalui uji t diperoleh hasil yaitu variabel laba atas ekuitas dan laba per lembar saham berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.</p>
15.	Septian Wisudani & Maswar Patuh Priyadi, 2022	Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	faktor internal, faktor eksternal, stock price	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa debt to equity ratio, dividend payout ratio, kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.</p>

				<p>Sedangkan ratio capital expenditure to book value of asset dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara bersama-sama debt to equity ratio, ratio capital expenditure to book value of asset, dividend payout ratio, kurs, inflasi, dan suku bunga berpengaruh terhadap harga saham.</p>
16.	<p>Elvin Ruswanda Yudistira &amp; I Made Pradana Adiputra, 2020</p>	<p>Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Harga Saham</p>	<p>Faktor Internal, Faktor Eksternal, Harga Saham</p>	<p>Hasil akhir pada riset ini menunjukkan bahwa secara parsial ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. NIM berpengaruh negatif dan tak signifikan terhadap harga</p>

				<p>saham. BOPO berpengaruh negatif dan tak signifikan terhadap harga saham. Tingkat Inflasi berpengaruh negatif dan tak signifikan terhadap harga saham. BI Rate berpengaruh positif dan tak signifikan terhadap harga saham. Secara simultan ROA, ROE, NIM, BOPO, Tingkat Inflasi dan BI Rate berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.</p>
17.	<p>Duwi Artika1, Dewi Angraini , Wisdalia Maya Sari 2023</p>	<p>Pengaruh Debt To Asset Ratio (Dar), Debt To Equity Ratio (Der), Dan Net Profit Margin (Npm) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia</p>	<p>Debt to Asset Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM), Harga Saham.</p>	<p>Dapat disimpulkan DAR dan DER secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan NPM secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan secara simultan</p>

				DAR, DER, dan NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham
18.	Zulfa Fitria, Dedi Suselo 2022	Pengaruh CR, DER, ROE Dan EPS Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan	Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Earning Per Share, Return on Equity, Harga Saham	hasil analisis data dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Equity dan Earning Per Share berpengaruh signifikan terhadap harga saham yang dihasilkan dari uji f dan uji t

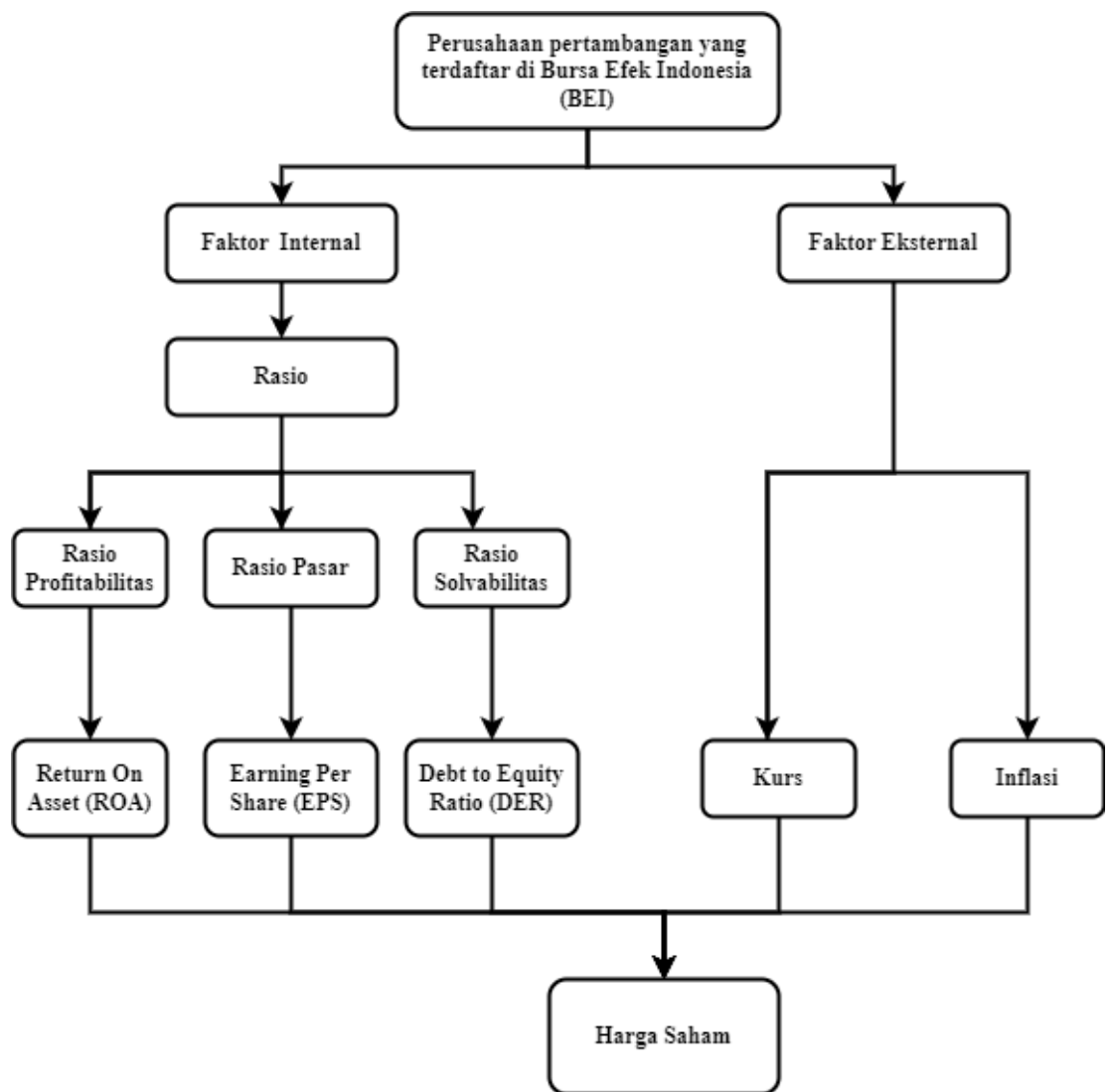
## 2.6 Kerangka Pemikiran dan Kerangka Konseptual

### 2.6.1 Kerangka Pemikiran

Faktor internal adalah pengaruh yang berasal dari dalam perusahaan dan dapat mempengaruhi harga saham. Perubahan dalam harga saham dapat tercermin melalui berbagai faktor, diantaranya rasio keuangan, yang merupakan indikator internal yang memberikan gambaran tentang kinerja keuangan suatu perusahaan. Di sisi lain, kurs dan inflasi adalah faktor eksternal perusahaan yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan. Faktor eksternal ini adalah faktor yang

berasal dari luar perusahaan, tetapi memiliki potensi untuk mempengaruhi kinerja perusahaan baik secara positif maupun negatif.

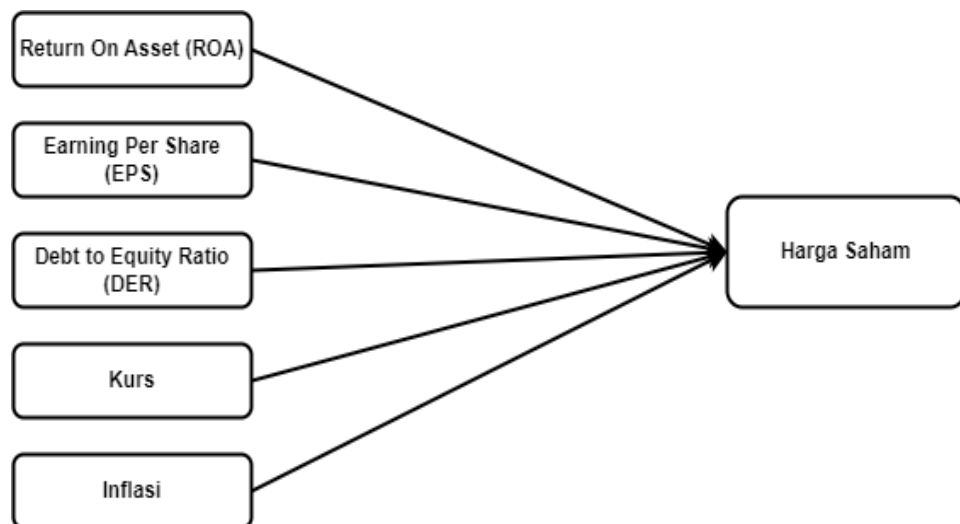
Dengan dasar tersebut, kerangka pemikiran penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:



**Gambar 2. 1 Kerangka Pikir Penelitian**

## 2.6.2 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka diatas, kaitan antara *Return On Asset (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, Kurs dan Inflasi terhadap harga saham dapat digambarkan melalui kerangka konseptual sebagai berikut:



**Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual**

## 2.7 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah solusi temporer terhadap rumusan masalah pada penelitian (Heriyanto, 2022). Bersifat sementara karena didasarkan pada teori-teori yang relevan dan belum memperhitungkan data empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Pengujian hipotesis umumnya menggunakan metode regresi linier berganda yang bersifat sementara kemudian dibuktikan melalui data yang terkumpul. Tujuan dari metode ini adalah untuk menilai besarnya pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, Kurs, dan Inflasi terhadap perubahan Harga Saham pada perusahaan pertambangan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2022. Hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut, berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan tinjauan teori dibawah ini:

### **2.7.1 Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham.**

Menurut (M Tuju et al., 2022) *Return on Asset* (ROA) adalah salah satu rasio keuangan yang umumnya digunakan oleh perusahaan untuk mengevaluasi kinerja keuangan. ROA dapat memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Perusahaan memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan pertumbuhan atau berkembang jika memiliki *Return On Asset* (ROA) yang tinggi. Namun, jika perusahaan tidak dapat mengoptimalkan pemanfaatan total aset yang dimiliki untuk mendapatkan laba secara optimal, perusahaan beresiko mengalami suatu kerugian yang dapat menghambat pertumbuhan perusahaan. Oleh karena itu, rasio ini menghubungkan keuntungan yang dihasilkan dari operasional perusahaan dengan total aktiva yang dimiliki, menentukan sejauh mana keuntungan yang diperoleh dari aset tersebut. Ketika *Return On Asset* (ROA) suatu perusahaan tinggi, hal ini dapat meningkatkan daya tarik perusahaan terhadap investor.

Menurut Tandelilin (2010:40) *Return On Asset* (ROA) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aset yang dimiliki untuk memperoleh laba. Nilai *Return On Asset* (ROA) yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan lebih efektif dalam memanfaatkan total aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Besarnya nilai laba yang dihasilkan



oleh perusahaan dapat mempengaruhi permintaan saham yang kemudian akan meningkatkan harga saham pada perusahaan tersebut. Najib (2017) hasil penelitiannya menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham suatu perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap Harga Saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **2.7.2 Pengaruh Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham.**

*Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham suatu perusahaan (Lihawa et al., 2021). kenaikan laba pada setiap lembar saham akan mempengaruhi tingkat pengembalian yang diterima oleh investor atau pemegang saham, baik dalam bentuk *dividen* dan *capital gain*. Saat *Earning Per Share* (EPS) suatu perusahaan meningkat maka harga saham juga cenderung naik dan apabila nilai dari *Earning Per Share* (EPS) semakin rendah maka rendah pula harga saham tersebut. Hal ini berdampak pada investor menjadi tidak tertarik untuk menanamkan modalnya.

Ketika minat investor untuk berinvestasi dalam perusahaan menurun, hal tersebut menyebabkan penurunan tingkat penawaran dan permintaan terhadap saham, sehingga harga saham perusahaan tersebut mengalami penurunan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap perubahan Harga saham suatu perusahaan. (Muhidin & Situngkir, 2022) dalam penelitiannya menyatakan *Earning Per Share* (EPS) memiliki kemampuan

mempengaruhi harga saham. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2: *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap Harga Saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **2.7.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham**

Menurut (Khoirunnisa, 2022) Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio solvabilitas memberikan gambaran tentang sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajibannya, terutama dalam konteks membayar hutang baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan mengalami likuidasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fitria & Suselo, 2022) menemukan bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Penelitian yang dilakukan oleh (Artika et al., 2023) juga menemukan bahwa DER berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham pada perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di bursa efek indonesia.

Hal ini bisa terjadi karena strategi perusahaan dalam pendanaan memanfaatkan utang untuk mengurangi beban pajak. rasio utang dan ekuitas yang tinggi tidak selalu buruk. Ini karena utang merupakan sumber keuangan yang lebih murah dibandingkan dengan ekuitas karena penghematan pajak dan pengembalian yang dapat diprediksi untuk pemberi pinjaman. Penggunaan hutang dalam jumlah yang lebih besar akan mengurangi pajak dan menyebabkan makin banyak laba

operasi perusahaan yang mengalir kepada investor. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa apabila nilai DER tinggi maka harga saham akan meningkat juga. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap Harga Saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **2.7.4 Pengaruh Kurs terhadap Harga Saham**

Menurut Samsul (2015:212) fluktuasi nilai tukar yang terjadi terhadap rupiah bisa berdampak negatif maupun positif terhadap perusahaan. Perubahan nilai tukar terkait dengan harga bahan baku, terutama bagi perusahaan yang membutuhkan bahan bakunya dari impor. Dengan demikian, perusahaan harus mencari solusi yang terbaik untuk mengatasi kenaikan harga bahan baku yang meningkat akibat perubahan kurs, seperti meningkatkan penjualan dan membangun citra perusahaan yang baik untuk meningkatkan daya beli masyarakat.

Melemahnya nilai mata uang domestik memberikan efek negatif bagi pergerakan harga saham. Karena depresiasi nilai mata uang domestik bisa menandakan sedang melemahnya kondisi ekonomi, yang berakibat memberikan efek kurang menguntungkan di pasar modal. imbasnya para investor akan cenderung melepas atau menjual sahamnya untuk mencegah timbulnya kerugian yang lebih besar, Banyaknya investor yang melepas sahamnya mendorong penurunan harga saham. Ini sesuai pada buku Frank Fabozzi (1999) dengan teori resiko nilai tukar, disaat para investor merasa jika membeli saham diindonesia lebih

menguntungkan jika di tukar USD maka mereka akan membeli saham tersebut. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dapat dirumuskan sebagai berikut:

H4: Kurs berpengaruh negatif terhadap Harga Saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **2.7.5 Pengaruh Inflasi terhadap Harga saham**

Menurut (Yanto, 2021) inflasi dapat diartikan sebagai proses peningkatan harga secara umum dan terus-menerus. Tingkat inflasi dapat berdampak positif atau negatif tergantung pada tingkat inflasi yang terjadi. Menurut (Indriani, 2022) menyatakan menyatakan bahwa inflasi rendah dapat bermanfaat untuk meningkatkan perekonomian, karena harga barang cenderung mengalami meningkat lebih tinggi daripada dengan kenaikan upah. Dengan demikian, kenaikan harga barang yang terjadi dapat menambah keuntungan bagi perusahaan, keuntungan yang lebih besar dapat meningkatkan permintaan investasi. Dengan demikian, inflasi diyakini berpengaruh terhadap harga saham. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh (Tumbelaka et al., 2023) menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Inflasi yang terjadi pada tahun 2018-2022 berada di bawah 10% masuk dalam kategori jenis inflasi rendah. Inflasi dibawah 10% dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian di suatu negara. Dalam konteks ini, inflasi ringan atau rendah berkontribusi pada kenaikan harga barang. Dengan kenaikan harga barang tersebut dapat meningkatkan laba perusahaan. Kenaikan laba perusahaan dapat

meningkatkan minat investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dapat dirumuskan sebagai berikut:

H5: Inflasi berpengaruh positif terhadap Harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi Penelitian

##### 3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kausal komparatif. Menurut (Sugiyono, 2022) penelitian kausal komparatif adalah sebuah metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui hubungan sebab – akibat dari semua fenomena yang menyangkut variabel yang dipilih. Metode penelitian ini sangat erat kaitannya dengan metode penelitian korelasi sebab-akibat antara variabel independen dengan variabel dependen. Dalam hal ini, peneliti akan menguji untuk mengevaluasi pengaruh dari *Return On Asset (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, Kurs, Inflasi, dan terhadap harga saham.

##### 3.1.2 Gambaran dari populasi/ Objek Penelitian

Gambaran dari populasi atau objek dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun tahun 2018 hingga 2022, dengan jumlah keseluruhan sebanyak 63 perusahaan.

**Tabel 3. 1 Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Sejak Tahun 2018-2022**

No	Nama Perusahaan	Kode Emiten
1	Adaro Energy Indonesia Tbk	ADRO
2	Akbar Indo Makmur Stimec Tbk	AIMS
3	Atlas Resources Tbk	ARII
4	Borneo Olah Sarana Sukses Tbk	BOSS

5	Baramulti Suksessarana Tbk	BSSR
6	Bumi Resources Tbk	BUMI
7	Bayan Resources Tbk	BYAN
8	Dian Swastatika Sentosa Tbk	DSSA
9	Golden Energy Mines Tbk	GEMS
10	Garda Tujuh Buana	GTBO
11	Harum Energy Tbk	HRUM
12	Indika Energy Tbk	INDY
13	Indo Tambangraya Megah Tbk	ITMG
14	Resource Alam Indonesia	KKGI
15	Mitrabara Adiperdana	MBAP
16	Bukit Asam Tbk	PTBA
17	Golden Eagle Energy Tbk	SMMT
18	TBS Energi Utama Tbk	TOBA
19	Trada Alam Mineral Tbk	TRAM
20	Batulicin Nusantara Maritim Tbk	BESS
21	Capitol Nusantara Indonesia Tbk	CANI
22	Exploitasi Energi Indonesia Tbk	CNKO
23	Dwi Guna Laksana Tbk	DWGL
24	Alfa Energi Investama Tbk	FIRE
25	Mitrabahtera Segara Sejati Tbk	MBSS
26	Sumber Global Energy Tbk	SGER
27	Dana Brata Luhur Tbk	TEBE
28	Black Diamond Resources Tbk	COAL
29	Kapuas Prima Coal Tbk	ZINC
30	Adaro Minerals Indonesia Tbk	ADMR
31	Samindo Resources Tbk	MYOH
32	Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk	BIPI
33	Energi Mega Persada Tbk	ENRG
34	Medco Energi Internasional Tbk	MEDC
35	Mitra Investindo Tbk	MITI

36	Sugih Energy Tbk	SUGI
37	Super Energy Tbk	SURE
38	Petrosea Tbk	PTRO
39	Merdeka Copper Gold Tbk	MDKA
40	J Resources Asia Pasifik Tbk	PSAB
41	Wilton Makmur Indonesia Tbk	SQMI
42	Saranacentral Bajatama Tbk	BAJA
43	Betonjaya Manunggal Tbk	BTON
44	Citra Tubindo Tbk	CTBN
45	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	GDST
46	Gunung Raja Paksi Tbk	GGRP
47	HK Metals Utama Tbk	HKMU
48	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	ISSP
49	Krakatau Steel (Persero) Tbk	KRAS
50	Lionmesh Prima Tbk	LMSH
51	Optima Prima Metal Sinergi Tbk	OPMS
52	Aneka Tambang Tbk	ANTM
53	Bumi Resources Minerals Tbk	BRMS
54	Central Omega Resources Tbk	DKFT
55	Ifishdeco Tbk	IFSH
56	Vale Indonesia Tbk	INCO
57	Tembaga Mulia Semanan Tbk	TBMS
58	Alakasa Industrindo Tbk	ALKA
59	Alumindo Light Metal Industry Tbk	ALMI
60	Cita Mineral Investindo Tbk	CITA
61	Indal Aluminium Industry Tbk	INAI

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)



### 3.2 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah teknik *purposive sampling*. Teknik ini adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu yang ditetapkan peneliti terhadap objek yang akan diteliti (Sugiyono, 2022). Kriteria yang menjadi acuan peneliti dalam pemilihan sampel perusahaan pertambangan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2018-2022.
- b. Perusahaan pertambangan yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dan sudah listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2018- 2022.
- c. Perusahaan yang tidak mengalami *suspend* atau penghentian sementara dalam kegiatan perdagangan saham di bursa secara sementara periode tertentu.

**Tabel 3. 2 Kriteria Sampel**

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022.	61
2	Perusahaan pertambangan yang belum listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018, perusahaan yang bangkrut pada waktu tertentu	21

3	Perusahaan pertambangan yang memiliki kelengkapan data sesuai kriteria yang diperlukan dan sesuai untuk dijadikan sampel	40
4	Outlier data	22
	Total data yang digunakan	18

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Dengan mengikuti prosedur pengambilan sampel tersebut, maka ada 18 (delapan belas) perusahaan pertambangan yang memenuhi kriteria dan dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini. Daftar perusahaan pertambangan yang menjadi sampel dalam penelitian ini disajikan pada tabel 3.3.

**Tabel 3. 3 Sampel Perusahaan Pertambangan**

No.	Nama Perusahaan	Kode Emiten
1	Adaro Energy Indonesia Tbk	ADRO
2	Alakasa Industrindo Tbk	ALKA
3	Aneka Tambang Tbk	ANTM
4	Baramulti Suksessarana Tbk	BSSR
5	Betonjaya Manunggal Tbk	BTON
6	Bayan Resources Tbk	BYAN
7	Cita Mineral Investindo	CITA
8	Harum Energy Tbk	HRUM
9	Vale Indonesia Tbk	INCO
10	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	ISSP
11	Indo Tambangraya Megah Tbk	ITMG
12	Mitrabara Adiperdana Tbk	MBAP
13	Merdeka Cooper Gold Tbk	MDKA
14	Samindo Resources Tbk	MYOH
15	Bukit Asam Tbk	PTBA

16	Petrosea Tbk	PTRO
17	Tembaga Mulia Semanan Tbk	TBMS
18	TBS Energi Utama Tbk	TOBA

Sumber: Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia diolah

### **3.3 Teknik Pengumpulan data**

#### **3.3.1 Jenis data**

Data dokumenter adalah jenis data yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan data arsip laporan keuangan perusahaan pertambangan, termasuk laporan neraca dan laporan laba rugi, yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI), dan data kurs diperoleh dari Bank Indonesia (BI), data Inflasi diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) selama periode 2018–2022.

#### **3.3.2 Sumber data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data tersebut diperoleh tidak langsung dari perusahaan, melainkan melalui Bursa Efek Indonesia (BEI), Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai perantara. Dalam konteks ini, data yang digunakan mencakup laporan keuangan perusahaan pertambangan periode 2018-2022 yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi serta harga saham pada *closing price*.

#### **3.3.3 Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data disesuaikan dengan sumber data dan jenis data yang digunakan. Dalam penelitian ini, Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, karena data yang diperoleh dari perantara yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI), Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS). Jenis data dalam penelitian

ini adalah data dokumenter, yaitu seperti laporan keuangan dan harga saham perusahaan pertambangan. Data ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI), data kurs diperoleh dari Bank Indonesia (BI), data Inflasi diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Variabel dan Definisi Operasional Perusahaan.

### **3.4 Variabel dan Definisi Operasional Perusahaan**

#### **3.4.1 Variabel**

##### **3.4.1.1 Variabel Bebas**

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang memiliki pengaruh atau mempengaruhi variabel lain dan dapat menyebabkan perubahan pada variabel lain. Dalam penelitian ini, variabel bebas terdiri dari *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), Kurs dan Inflasi.

##### **3.4.1.2 Variabel Terikat**

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang mengalami pengaruh atau perubahan sebagai akibat dari pengaruh variabel bebas atau variabel independen. Dalam penelitian ini, variabel terikat adalah harga saham, yang merupakan harga saham perusahaan pertambangan pada periode tahun 2018-2022.

##### **3.4.1.3 Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang atau variabel secara operasional yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari atau diamati sehingga memperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian diambil kesimpulannya.

Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini oleh peneliti adalah :

a) *Return On Asset* (ROA)

*Return On Assets* (ROA) adalah salah analisis rasio profitabilitas yang digunakan untuk melihat suatu perusahaan mampu menghasilkan return atas penggunaan aktiva yang dimiliki perusahaan atau sebagai pengukur tingkat kemampuan manajemen mengelola kinerjanya dalam memperoleh margin atau laba suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, menunjukkan semakin baik profitabilitas perusahaan sehingga memberikan return kepada investor dan secara tidak langsung dapat meningkatkan permintaan terhadap harga saham pada perusahaan terkait (Yudistira & Adiputra, 2020).

Jika *Return On Asset* (ROA) suatu perusahaan tinggi, hal ini mengindikasikan efisien dan profitabilitas dalam kondisi baik karena menunjukkan keefektifan manajemen dalam memanfaatkan aktiva perusahaan untuk mendapatkan laba. Sebaliknya, jika *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan rendah dapat diartikan bahwa perusahaan kurang efektif dalam menghasilkan laba menggunakan aset yang dimilikinya. *Return On Asset* (ROA) disajikan dalam bentuk persentase sebagai ukuran kinerja keuangan perusahaan.

Menurut (Alviara & Yuniati, 2021) *Return On Asset* (ROA) dapat dianggap baik jika persentasenya > 5,98%. Rumus untuk menghitung *Return On Assets* (ROA) adalah:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

*Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi hasil return atau keuntungan dari jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan. Rata-rata *Return On Asset* (ROA) perusahaan pertambangan pada tahun 2018, 2019, dan 2020 belum mencapai standar ROA yang baik, sedangkan pada tahun 2021 dan 2022 telah mencapai standar ROA yang baik karena nilai ROA yang baik apabila mencapai 5% ataupun lebih. Perusahaan yang memiliki ROA dibawah 5% menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi kurang baik karena kurang mampu memaksimalkan total asetnya dalam memperoleh laba perusahaan. Namun jika perusahaan memiliki ROA diatas 5% menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi baik karena mampu memaksimalkan total asetnya dalam mendapatkan laba perusahaan. Hasil perhitungan ROA menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan memiliki nilai rata rata terendah pada tahun 2020 yaitu sebesar -17,87%. Sedangkan perusahaan pertambangan memiliki rata rata tertinggi pada tahun 2022 yaitu sebesar 10,95%.

b) *Earning Per Share* (EPS)

*Earning Per Share* (EPS) merupakan hasil perhitungan dari laba bersih perusahaan dibagi jumlah lembar saham yang beredar. EPS

menunjukkan seberapa besar laba bersih suatu perusahaan yang akan dibagikan kepada pemegang saham, dapat juga digunakan untuk menilai profitabilitas dan risiko yang terkait dengan keuntungan ataupun penilaian tentang harga saham dan mengukur sejauh mana kinerja suatu perusahaan.

*Earning Per Share* (EPS) adalah ukuran keuntungan per lembar saham yang diberikan kepada para investor berdasarkan saham dimiliki. EPS mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang dapat didistribusikan kepada pemegang saham. Investor seringkali menggunakan EPS sebagai bahan pertimbangan investor dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi. Apabila *Earning Per Share* (EPS) bagus, maka perusahaan tersebut memiliki daya tarik bagi investor (Muryani & Yuniati, 2022). Besarnya EPS suatu perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan, khususnya pada neraca dan laporan laba rugi perusahaan. *Earning Per Share* (EPS) disajikan dalam satuan mata uang, biasanya dalam rupiah.

Menurut (Kamal & Ruliyani, 2019), *Earning Per Share* (EPS) dapat dihitung dengan cara berikut :

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Lembar Saham yang Beredar}}$$

*Earning Per Share* (EPS) merupakan bentuk pemberian keuntungan per lembar saham kepada para investor atas saham yang dimiliki. Keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih per lembar

sahamnya dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan pembelian pembelian saham.

Rata-rata pertahun *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan pertambangan mengalami inkonsistensi karena pada tahun 2018 sampai 2020 terus mengalami penurunan sedangkan pada tahun 2020 sampai 2022 terus mengalami kenaikan. Rata-rata EPS perusahaan pertambangan terendah pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp 35,91. Sedangkan rata-rata EPS tertinggi perusahaan pertambangan pada tahun 2022 yaitu Rp 1.016,37.

c) *Debt to Equity Ratio* (DER)

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. *Debt to Equity*



*Ratio* adalah cerminan dari kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Semakin rendah rasio DER, maka akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk dapat memenuhi semua kewajibannya. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dari utang.

Rata-rata pertahun *Debt to Equity Ratio* (DER) pada tahun 2018 sampai 2022 perusahaan pertambangan selalu mengalami perubahan. Rata-rata DER perusahaan pertambangan terendah pada tahun 2020 yaitu sebesar 1,02. Sedangkan rata-rata DER tertinggi perusahaan pertambangan pada tahun 2019 yaitu 20,88.

d) Kurs

Kurs adalah nilai mata uang suatu negara yang dibandingkan dan ditukarkan ke mata uang negara lain. Menurut (Yanto, 2021) kurs (nilai tukar) adalah harga mata uang suatu negara dapat diukur dengan mata uang negara lain, catatannya adalah nilai tukar ini sangat berakibat kepada kegiatan bisnis dan perekonomian secara langsung maupun tidak langsung. Definisi lain mengatakan bahwa Exchange Rates (Nilai tukar uang) atau lebih populer disebut dengan kurs mata uang adalah catatan harga pasar dari sudut pandang uang luar dalam harga mata uang lokal, yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing. Nilai tukar uang merepresentasikan tingkat harga pertukaran dalam berbagai transaksi, antara lain transaksi

pasar internasional, turisme, investasi internasional ataupun aliran uang jangka pendek antarnegara yang melewati batas – batas geografis atau batas teritorialnya (Sutowo et al., 2022).

Menurut (Mandaris, Muhammad. S., Dkk., 2023) dapat dihitung menggunakan rumus dibawah ini:

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{kurs jual} + \text{kurs beli}}{2}$$

Kurs adalah nilai mata uang suatu negara yang berlaku dan dimiliki oleh suatu negara. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa nilai tukar Rupiah terhadap US\$ mengalami fluktuasi yang umumnya menunjukkan kenaikan (melemah). Kurs mata uang rupiah mengalami penguatan pada tahun 2019 yaitu sebesar Rp 13.901. Namun, pada tahun berikutnya hingga tahun 2022 mata uang rupiah terus melemah. Perubahan nilai tukar rupiah terhadap Dolar AS memberikan dampak yang beragam setiap perusahaan. Kurs tertinggi terjadi pada tahun 2022 mencapai sebesar Rp. 15.731 dan kurs terendah terjadi pada tahun 2019 sebesar Rp. 13.901.

e) Inflasi (INF)

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Hal ini disebabkan oleh penurunan nilai mata uang suatu negara selama periode tertentu. Menurut (Indriani, 2022), inflasi adalah sebuah kondisi yang mengkhawatirkan bagi perekonomian suatu negara serta mampu menimbulkan pengaruh yang luar

biasa dan sangat sulit untuk dikendalikan dengan cepat. Inflasi secara sederhana dapat dijelaskan sebagai kenaikan harga barang atau bahan baku secara umum, yang disebabkan oleh penurunan nilai mata uang suatu negara dalam suatu periode tertentu. (Lihawa et al., 2021) mendefinisikan inflasi sebagai suatu proses kenaikan harga secara umum dan terus menerus. Agar inflasi dapat terjadi, ada beberapa komponen yang harus dipenuhi, yaitu kenaikan harga secara umum yang terus menerus.

Inflasi dihitung oleh Badan Pusat Statistik (BPS) perhitungan inflasi dilakukan dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK). Berikut ini cara perhitungan Inflasi:

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK} - \text{IHK}(t - 1)}{\text{IHK}(t - 1)} \times 100\%$$

Inflasi merupakan fenomena kenaikan harga barang atau komoditas secara umum, yang disebabkan oleh penurunan nilai mata uang suatu negara dalam suatu periode tertentu. Berdasarkan data inflasi yang diperoleh, dapat diketahui bahwa tingkat inflasi pada periode tahun 2018-2022 dapat dikategorikan sebagai inflasi rendah karena kurang dari 10%. Di Indonesia, tingkat inflasi cenderung mengalami penurunan dari tahun 2018 hingga tahun 2021, dengan penurunan yang cukup besar terjadi pada tahun 2020 dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu tahun 2019 yaitu sebesar 3,03%. Namun pada tahun 2022 mengalami kenaikan yang cukup besar yaitu sebesar 4,21% yang mana hal tersebut merupakan inflasi terbesar periode

tahun 2018-2022 dan tingkat inflasi terendah tercatat pada tahun 2021 yaitu sebesar 1,56%.

f) Harga Saham (HS)

Menurut (Dewi & Suwarno, 2022), saham adalah bentuk surat berharga yang dapat dimiliki oleh calon investor dan diterbitkan oleh emiten. Seseorang atau pihak atau instansi yang membeli saham dianggap memiliki sebagian kepemilikan atas perusahaan tersebut. Dengan membeli saham suatu perusahaan, seorang investor menjadi pemilik sebagian dari perusahaan tersebut.

Menurut (Muhidin & Situngkir, 2022) Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang relevan di pasar modal.

Menurut (Muhidin & Situngkir, 2022) Mekanisme pasar modal menghasilkan permintaan dan penawaran, sehingga harga saham perusahaan selalu mengalami fluktuasi dalam waktu yang cepat. Harga saham saat ini dapat dilihat di laporan keuangan. Rupiah adalah satuan ukuran untuk harga saham.

Harga saham dilihat berdasarkan *closing price* yang dipublikasikan oleh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022

Harga saham perusahaan pertambangan pada tahun 2018-2022 cenderung meningkat. Dapat dilihat bahwa perusahaan pertambangan yang tercatat memiliki harga saham yang tertinggi pada perusahaan Dian Swastatika Sentosa Tbk (DSSA) pada tahun 2021, mencapai Rp. 49.000, memiliki rata rata harga saham sebesar Rp. 26.435, hal ini menunjukkan minat investor yang tinggi untuk berinvestasi pada perusahaan Dian Swastatika Sentosa Tbk (DSSA) karena didorong dengan keyakinan bahwa memiliki prospek kinerja perusahaan tersebut tergolong baik jika dilihat dari rasio keuangannya. Sebaliknya, perusahaan dengan harga saham terendah yaitu perusahaan Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS) pada tahun 2019 yaitu Rp. 45, dan memiliki rata-rata harga saham sebesar Rp 88,4.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah suatu metode dimana dipergunakan untuk menganalisis data dalam rangka menguji suatu hipotesis maupun memecahkan masalah (Setiadi, 2022). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data kuantitatif merupakan suatu metode analisis dilakukan melalui pengukuran angka atau numerik yang dapat dihitung secara sistematis. Berikut adalah tahap-tahap analisis data kuantitatif:

#### **3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis Statistik deskriptif biasanya dimanfaatkan untuk mengukur data kuantitatif kemudian diolah mengaplikasikan rumus perhitungan dari masing-masing variabel dalam penelitian. Statistik deskriptif digunakan untuk gambaran secara statistik mengenai variabel dalam penelitian (Balaka, 2022). Dalam konteks

ini, ukuran pemusatan data yang akan digunakan mencakup rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi.

### **3.6 Uji Asumsi Klasik**

Uji Asumsi Klasik dilakukan sebagai persyaratan statistik diterapkan untuk mengevaluasi apakah suatu model regresi dapat dimanfaatkan sebagai alat prediksi yang baik dalam pengambilan keputusan. Uji asumsi klasik mencakup beberapa uji, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas (Sugiyono, 2022).

#### **3.6.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan oleh peneliti guna mengevaluasi apakah nilai residu antara variabel bebas dan variabel terikat yang diteliti memiliki distribusi normal atau tidak. Menurut (Heriyanto, 2022), uji normalitas bisa dikerjakan dengan menggunakan metode *Kolmogrov-Smirnov* atau menggunakan metode grafis. Dalam metode Kolmogrov-Smirnov, penilaian distribusi normal atau tidak normal sebagai berikut:

- a. Jika angka signifikan  $> 0,05$  menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal.
- b. Jika angka signifikan  $< 0,05$  menunjukkan bahwa residual berdistribusi tidak normal.

Pendekatan grafik menggunakan P-P Plot, adalah metode visual untuk mengevaluasi normalitas distribusi data. Pada grafik ini data penelitian dianggap normal, apabila titik-titiknya mengikuti garis diagonal O dan pertemuan sumbu X

dan sumbu Y pada grafik mencerminkan sejauh mana data cocok dengan distribusi normal yang diharapkan.

### **3.6.2 Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengevaluasi apakah model regresi yang digunakan menunjukkan adanya korelasi atau hubungan antara variabel independen. Menurut (Balaka, 2022) bahwa dalam kasus multikolinieritas, koefisien regresi variabel independen tidak dapat dihitung. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengevaluasi nilai *variance dan Tolerance Inflation Factor* (VIF) dengan menggunakan asumsi berikut untuk menentukan apakah terdapat multikolinieritas pada model regresi.

- a) Jika nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan VIF lebih dari 10, dapat dianggap bahwa terjadi multikolinieritas. Nilai *tolerance* yang rendah dan VIF yang tinggi menunjukkan bahwa variabel independen memiliki korelasi tinggi dengan variabel bebas lainnya.
- b) Jika nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10, dianggap tidak terjadi multikolinieritas. Nilai *tolerance* yang tinggi dan VIF yang rendah menunjukkan bahwa variabel independen tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan variabel independen lainnya.

### **3.6.3 Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi dapat digunakan peneliti untuk menilai apakah model regresi linier memiliki korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (periode sebelumnya). Autokorelasi

dapat terjadi karena adanya ketergantungan antar observasi yang berurutan. Model regresi yang bebas dari autokorelasi adalah model regresi yang dianggap lebih baik (Yanto, 2021).

Menurut (Martina, 2019) Metode Durbin-Watson adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi autokorelasi. Berikut adalah ketentuan dalam menggunakan metode Durbin-Watson:

- a) Jika nilai DW dibawah -2, maka dianggap ada autokorelasi positif.
- b) Jika nilai DW diantara -2 sampai 2, maka dianggap tidak ada autokorelasi.
- c) Jika nilai DW diatas 2, maka dianggap ada autokorelasi negatif.

#### **3.6.4 Uji Heteroskedastisitas**

Ghozali (2018:137) menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas suatu model yang dapat dapat digunakan peneliti untuk menilai apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual suatu model regresi. suatu pengamatan ke pengamatan lain. Ketika varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak mengalami heteroskedastisitas (Murjani, 2022).

Grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED, adalah salah satu cara untuk memvisualisasikan hubungan antara residual (SRESID) dan nilai yang diprediksi (ZPRED) dalam konteks analisis regresi. di mana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi—benar) yang telah dipelajari. Mendeteksi pola atau tren tertentu yang mengindikasikan ketidakseimbangan atau



ketidaksamaan varians, pola tertentu dapat diamati untuk mengetahui apakah ada heteroskedastisitas (Murjani, 2022).

Metode lain yang digunakan yaitu Uji *Glejser* untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas pada penelitian ini. Maka tingkat signifikansi lebih dari 0,05 tidak heteroskedastisitas begitu juga sebaliknya jika tingkat signifikansi kurang dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas.

### **3.6.5 Uji Regresi Linear Berganda**

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk memahami hubungan antar variabel dan menganalisis pengaruhnya terhadap variabel dependen. Menurut (Sugiyono, 2022) analisis regresi linier digunakan untuk memperkirakan atau memprediksi bagaimana perubahan nilai variabel dependen (Y) ketika variabel independen (X) mengalami kenaikan atau penurunan. Bentuk umum persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + X1ROA + X2EPS + X3DER + X4KURS + X5INFL + e$$

#### **Keterangan :**

Y = Harga saham

a = Konstanta

X1ROA = Koefisien regresi Return On Asset

X2EPS = Koefisien regresi Earning Per Share

X3DER = Koefisien regresi Debt to Equity Ratio

X4KURS = Koefisien regresi Kurs

X5INF = Koefisien regresi Inflasi

e = Variabel pengganggu (residual)

### 3.7 Uji Hipotesis

#### 3.7.1 Uji t (Parsial)

Pada dasarnya, uji-t statistik menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel penjelas atau independen terhadap variabel dependen. Dalam uji-t statistik, kriteria untuk menguji hipotesis adalah bahwa hipotesis alternatif diterima jika nilai-t signifikan (nilai-p) kurang dari 0,05. Memang, dan secara individual, variabel dependen secara hipotesis dipengaruhi oleh variabel independen (Sujadi, 2019).

Uji t digunakan sebagai pengukur seberapa signifikan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap penjelasan variabel dependen dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  (5%). Pengujian hipotesis menggunakan uji signifikansi (uji t) bertujuan untuk menentukan apakah masing-masing variabel independen atau variabel bebas memiliki dampak yang signifikan terhadap variabel dependen atau variabel bebas secara keseluruhan. *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), Kurs, Inflasi adalah keseluruhan variabel yang memiliki pengaruh. Berikut ini adalah contoh pengambilan keputusan hipotesis:

- a) Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), Kurs, Inflasi sebagai

variabel independen berpengaruh signifikan terhadap harga saham sebagai variabel dependen.

- b) Apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), Kurs, Inflasi sebagai variabel independen berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham sebagai variabel dependen.

### 3.7.2 Uji F

Uji F dilakukan untuk menilai secara keseluruhan kelayakan apakah model regresi yang digunakan pada penelitian layak atau tidak (Ariyanto & Pramono, 2022). Jika nilai signifikan F kurang dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel bebas. Hal ini dilakukan untuk mengetahui keakuratan fungsi regresi sampel dalam memperkirakan nilai sebenarnya. Selain itu, uji F-statistik menunjukkan dengan signifikansi 0,05 bahwa variabel dependen secara keseluruhan dipengaruhi oleh masing-masing variabel independen atau independen. Kriteria pengujian hipotesis dengan F-statistik adalah hipotesis alternatif diterima jika nilai signifikan  $F < 0,05$  (Balaka, 2022).

Menurut teori ini, semua variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara simultan dan signifikan (Sugiyono, 2022), dikutip dari jurnal Angelica Libriana. Hipotesis uji-F memiliki kriteria penerimaan dan penolakan sebagai berikut: nilai signifikan lebih besar dari 0,05 menunjukkan pengaruh tidak simultan; Sebaliknya, nilai signifikan di bawah 0,05 menunjukkan pengaruh yang terjadi secara bersamaan.

Uji F atau uji koefisien regresi secara serentak yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel independent secara serentak terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak. Menurut (Sugiyono, 2022) rumus uji F dapat dicari dengan:

$$F = \frac{R^2/K}{(1 - R^2/(N-K1))}$$

**Keterangan :**

$R^2$  : Koefisien Kolerasi Ganda

K : Banyaknya Variabel Bebas

N : Banyaknya Sampel

Menurut Iman Ghozali dalam (Amalia Yunia Rahmawati, 2020) hipotesis diterima atau ditolak dengan membandingkan tingkat signifikan 0,05 (5%). Jika probabilitas F lebih besar dari 0,05 maka regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau dengan kata lain variabel independen secara bersama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan sebagai berikut:

Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan nilai signifikan  $> 0,05$  maka hipotesis alternative ditolak, artinya secara simultan semua variabel independent tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan nilai signifikan  $< 0,05$  maka hipotesis alternative diterima, artinya secara simultan semua variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependen.

### 3.7.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah suatu ukuran yang digunakan untuk mengukur ketepatan serta kesesuaian hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam suatu persamaan regresi. Nilai koefisien determinasi yang besar mengindikasikan bahwa semakin baik kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Heriyanto, 2022).

Menurut (Indriani, 2022), uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model untuk menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang berada di antara nol dan satu nilai  $R^2$  yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen sangat terbatas untuk menjelaskan variabel dependen. Berikut ini adalah klasifikasi koefisien korelasi tanpa mempertimbangkan arahnya:

- a) Nol (0) : Tidak ada Korelasi
- b) 0 s.d 0,49 : Korelasi Lemah
- c) 0,50 : Korelasi Moderat
- d) 0,51 s.d 0,99 : Korelasi Kuat
- e) 1,00 : Korelasi Sempurna

Bergantung pada jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model, ada kelemahan pada koefisien determinasi. Tidak peduli apakah variabel independen berdampak signifikan pada variabel dependen,  $R^2$  akan meningkat setiap kali ada penambahan variabel independen. Oleh karena itu, model yang disesuaikan  $R^2$  digunakan. Ketika variabel independen ditambahkan ke model, model ini dapat meningkat atau menurun (Kurniawati, 2020).

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Sejarah Perusahaan Pertambangan**

Pertambangan adalah suatu kegiatan pengambilan endapan bahan galian berharga dan bernilai ekonomis dari dalam kulit bumi, baik secara mekanis atau manual, pada permukaan bumi, di bawah permukaan bumi, dan di bawah permukaan air. Kegiatan ini menghasilkan berbagai macam yaitu minyak dan gas bumi, batu bara, pasir besi, bijih timah, bijih nikel, bijih bauksit, bijih tembaga, bijih emas, perak dan bijih mangan. Pertambangan sering dianggap sebagai industri yang memiliki resiko yang tinggi, terutama karena berkaitan dengan sumber daya alam yang terbatas dan tidak terbaharukan dan dengan kondisi pasar yang sangat musiman (Utami & Aziz, 2023).

Pertambangan di Indonesia sebenarnya dimulai jauh sebelum ada agenda kemerdekaan. Kegiatan pertambangan di Indonesia dimulai sejak kolonialisme belanda mulai menjajah Indonesia. Pada tahun 1602, pemerintah Belanda mendirikan VOC yang mulai memasarkan hasil pertambangan selain menjual rempah-rempah. Selanjutnya Pada tahun 1652, para ilmuwan Eropa mulai mempelajari berbagai aspek ilmu pengetahuan. Karena posisi pertambangan yang dinilai begitu menguntungkan penjajah maka pada tahun 1850, pemerintah Hindia Belanda mendirikan *Dienst van het Mijnwezen* (Departemen Pertambangan Mijnwezenn) yang berkedudukan di Batavia, untuk lebih mengoptimalkan dan

melakukan penyelidikan geologi dan pertambangan secara lebih tepat sasaran (Arenggaraya & Djuwarsa, 2020).

Sekitar tahun 1920, seiring dengan rencana pemerintah Hindia Belanda yang menjadikan Bandung sebagai ibu kota Hindia Belanda, dilakukan persiapan untuk memindahkan kantor Mijnwezen ke Bandung. Departement Burgerlijke Openbare Werken (Departement Pekerjaan Umum), yang mengawasi Mijnwezen dan menempati Gedung Sate. Pada tahun 1922, fasilitas Mijnwezen berganti nama menjadi *Dienst van den Mijnbouw* (Umar et al., 2023).

Pada tahun 1928, Pemerintah Hindia Belanda memulai pembangunan gedung Laboratorium Geologi di *Wilhelmina Boulevard* untuk kantor *Dienst van den Mijnbouw* yang diresmikan pada tanggal 16 Mei 1929. Gedung ini kemudian menjadi bagian dari Kongres Ilmu Pengetahuan Pasifik IV. Gedung ini sekarang bernama Museum Geologi dan terletak di Jalan Diponegoro No. 57 Bandung. Pada masa Perang Dunia Kedua sering digunakan sebagai tempat pelatihan *Cursus Assisten Geologi* (Kursus Asisten Geologi), yang pesertanya hanya sedikit, antara lain Raden Soenoe Soemosoesastro dan Arie Frederik Lasut. Kedua peserta lokal ini kemudian menjadi pegawai warga pertama di kantor Mijnbouw sejak tahun 1941 dan kemudian menjadi tokoh perjuangan membangun lembaga pertambangan dan geologi nasional. Ketika masa penjajahan Jepang (1942-1945), Mijnbouw dengan segala fasilitas dan dokumennya diserahkan ke tangan Jepang dan namanya diubah menjadi *Chisitsu Chosasho*. Kantor *Chisitsu Chosasho* tidak dapat berbuat banyak karena kurangnya tenaga ahli dan anggaran. Pasukan awal Belanda pada awalnya



ditahan tetapi kemudian diinternir, kecuali pasukan yang dibutuhkan oleh Jepang (Susanti, 2016).

Proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 menandai dimulainya perubahan besar-besaran di segala bidang, termasuk sektor pertambangan. Setelah transmisi melalui radio, berita proklamasi diterima secara luas oleh masyarakat di seluruh Indonesia. Staf lokal di kantor *Chisitsu Chosasho*, sebagian besar masih muda, menerima kabar tersebut dan segera bersiap untuk mengambil tindakan yang diperlukan. Sehingga pada tanggal 25 September 1945, pemerintah pusat mengeluarkan pemberitahuan yang menyatakan bahwa semua pegawai negeri adalah pegawai Republik Indonesia dan wajib menaati perintah Pemerintah Republik Indonesia. Mengutip perintah pemerintah pusat, Komite Nasional Indonesia Kota Bandung yang baru dibentuk mengumumkan melalui radio pada sore hari tanggal 27 September 1945 bahwa keesokan harinya seluruh perkantoran dan perusahaan di Bandung akan diambil alih oleh kekuasaan Jepang (Arenggaraya & Djuwarsa, 2020).

Hari Jumat, 28 September 1945, pukul 11.00, sekelompok pegawai muda kantor *Chisitsu Chosasho* yang dipimpin oleh Raden Ali Tirtosoewirjo melakukan aksi. A.F. Lasut, R. Soenoe Soemosoesastro dan Sjamsoe M. Bahroem mengambil paksa jabatan *Chisitsu Chosasho* dari Jepang dan nama jabatan tersebut kemudian diubah menjadi Poesat Djawatan Tambangan dan Geologi. Pertambangan pada masa kemerdekaan tidak selalu berjalan mulus karena intervensi penjajah yang masih sangat kuat sehingga banyak tokoh Indonesia hanya secara diam – diam melakukan kegiatan pertambangan (Yolanda et al., 2023).

Masa orde baru, kegiatan pertambangan banyak melahirkan kesepakatan baru dalam sektor pertambangan karena pemerintah pada saat itu memfasilitasi masuknya perusahaan – perusahaan asing untuk melakukan penambangan Indonesia yang ditandai dengan pemerintah mengeluarkan UU. No. 1 Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing dan UU Pertambangan No. 11 tahun 1967 (Pigome, 2020).

Setelah disahkannya kedua undang – undang ini, kontrak kerja penanaman modal asing (KK) yang pertama ditandatangani pada tanggal 5 April 1967, antara perusahaan Amerika *Freeport Sulphur Company* (FCS/PT. Freeport Indonesia.Inc) dan pemerintah Indonesia. Ditemukan pula sedikitnya 16 perusahaan pertambangan asing yang melakukan kontrak kerja selama periode 1967-1972. Beberapa perusahaan pertambangan asing terkemuka yang telah mendaftar termasuk ALCOA, Billton Mij, INCO, Kennecott dan US Steel. Total investasi asing yang masuk di Indonesia berjumlah \$2,488.4 juta (Umar et al., 2023).

Indonesia terletak di wilayah fenomena geologi yang dikenal sebagai "ring of fire", yang merupakan indikator adanya endapan mineral, khususnya endapan hidrotermal. Hal ini menjadikan Indonesia salah satu negara dengan potensi mineral dan bahan tambang yang tinggi. Panjang sistem busur magmatik Indonesia dua kali lipat lebih panjang daripada benua Amerika Selatan, yang merupakan salah satu wilayah penghasil bahan tambang terbesar di dunia saat ini. Ini menunjukkan potensi mineral Indonesia yang sangat prospektif.

Selama lebih 30 tahun sejak UU Pertambangan No. 11 tahun 1967 dan UU PMA No. 1 tahun 1967 diundangkan, sektor pertambangan di Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang signifikan. Indonesia telah mengalami transformasi dari suatu negara yang tidak berpengaruh menjadi salah satu negara penghasil barang tambang terbesar di dunia.

Industri pertambangan menghasilkan produk yang sangat beragam, berupa: Minyak bumi, gas bumi, batubara, timah, nikel, bauksit, pasir besi, emas, perak, tembaga, batu granit, bahan dan bahan galian golongan C seperti kaolin, mangan, aspal, yodium, belerang, fosfat, asbes, pasir kwarsa, marmer, batu gamping, feldspar, bentonit

Salah satu sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sektor pertambangan. Saat ini, industri pertambangan berkembang dengan sangat pesat dan akan terus berkembang di masa mendatang. Hal ini disebabkan oleh keberadaan potensi geologi yang melimpah Indonesia terhadap sumber daya bahan tambang. Pada awal tahun 1938, industri pertambangan mulai muncul. Pada tahun 80-an, 70 perusahaan pertambangan sudah terdaftar di BEI, dan pada tahun 2008, ada 21 perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan sangat sensitif terhadap perubahan ekonomi, jadi seiring pertumbuhannya, pertambangan dianggap sebagai salah satu sektor industri yang dapat bertahan ditengah kondisi ekonomi makro Indonesia.

## 4.2 Teknik Analisis Data

### 4.2.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif berguna untuk melihat besarnya nilai rata rata (mean), nilai maksimum dan standar deviasi pada setiap variabel independen seperti: *Return On Asset (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, Kurs dan Inflasi (INF) serta variabel dependen harga saham. Berikut adalah hasil analisis deskriptif yang diketahui pada tabel berikut:

**Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif (Sebelum Transform)**

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	90	,01	,59	,1313	,13605
EPS	90	1,90	17162,11	685,7171	2007,58981
DER	90	,10	5,44	,8637	,92895
Kurs	90	13901,00	15731,00	14497,4000	649,19789
Inflasi	90	,02	,04	,0280	,00753
Harga Saham	90	59,00	7100,00	1302,6222	1391,44560
Valid N (listwise)	90				

**Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif (Setelah Transform)**

Descriptive Statistics

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
ROA	90	,01	,59	,1313	,13605
EPS	90	,28	4,23	2,2527	,70037
DER	90	,10	5,44	,8637	,92895
Kurs	90	13901,0 0	15731,0 0	14497,400 0	649,19789
Inflasi	90	,02	,04	,0280	,00753
Harga Saham	90	1,77	4,59	3,0150	,65869
Valid N (listwise)	90				

Sumber : Hasil Olah Data SPSS

- a. Variabel Independen *Return On Asset* (ROA) memiliki sampel sebanyak 90, menunjukkan nilai minimum 0,1, nilai maksimum 0,59, mean sebesar 0,1313 dan nilai standar deviasinya sebesar 0,13605.
- b. Variabel Independen *Earning Per Share* (EPS) memiliki sampel sebanyak 90, menunjukkan nilai minimum sebelum transform Rp 1,90 dan setelah transform 0,28, nilai maksimum sebelum transform Rp 17.162,11 dan setelah transform 4,23, mean sebelum transform sebesar Rp 685,71 dan setelah transform 2,2527, nilai standar deviasi sebelum transform 2007,58981 dan setelah transform 0,70037.
- c. Variabel Independen *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki sampel sebanyak 90, menunjukkan nilai minimum 0,10, nilai maksimum 5,44, mean sebesar 0,8637 dan nilai standar deviasinya adalah 0,92895.

- d. Variabel Independen Kurs memiliki sampel sebanyak 90, menunjukkan nilai minimum 13901,00, nilai maksimum 15371,00, mean sebesar 14497,4000 dan nilai standar deviasinya adalah 649,19789.
- e. Variabel Independen Inflasi memiliki sampel sebanyak 90, menunjukkan nilai minimum 0,02, nilai maksimum 0,04, mean sebesar 0,0280 dan nilai standar deviasinya adalah 0,00753.
- f. Variabel Dependen Harga saham memiliki sampel sebanyak 90, menunjukkan nilai minimum sebelum transform Rp 59,00 dan setelah transform 1,77, nilai maksimum sebelum transform Rp 7.100,00 dan setelah transform 4,59, mean sebelum transform sebesar Rp 1.302,62 dan setelah transform 3,0150, nilai standar deviasi sebelum transform adalah 1391,44560 dan setelah transform 0,65869.

### **4.3 Uji Asumsi Klasik**

#### **4.3.1 Uji Normalitas**

Uji Normalitas digunakan untuk mengevaluasi data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan dua cara, yaitu pendekatan kolmogrov Smirnof serta dengan pendekatan grafik Uji P plot.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *non-parametik Kolmogorov-Smirnov*. Model regresi dianggap terdistribusi normal apabila tingkat signifikansi  $> 0,05$ , namun jika model regresi tersebut dikatakan tidak terdistribusi secara normal apabila tingkat signifikansi  $< 0.05$ .

**Tabel 4. 3 One Sample Kolmogorov Smirnov**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

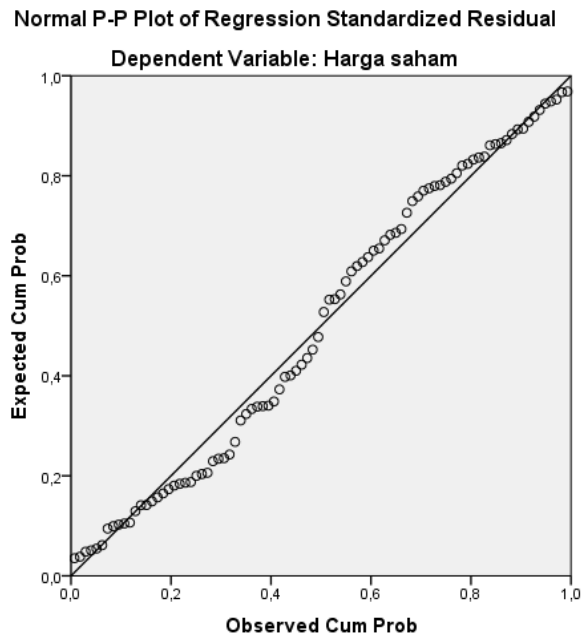
		Unstandardized Residual
N		90
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,55621953
Most Extreme Differences	Absolute	,086
	Positive	,086
	Negative	-,078
Test Statistic		,086
Asymp. Sig. (2-tailed)		,098 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan uji *one-sample kolmogorv-smirnov* diatas dapat diketahui bahwa nilai *asymp.sig. (2-tailed)* sebesar 0.098. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *Asymp Sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.



**Gambar 4. 1 Uji Plot**

Gambar tersebut memperlihatkan bahwa garis diagonal dalam posisi utuh sebuah data berdistribusi normal, titik – titik mewakili data mayoritas mengikuti pola garis diagonal tersebut. Dari hasil uji tersebut memperlihatkan titik – titik mengikuti garis diagonal, dapat disimpulkan secara rasional bahwa penelitian ini berdistribusi normal. Hal ini juga dapat diperkuat dengan uji normalitas pada tabel diatas.

#### **4.3.2 Uji Multikolinieritas**

Uji Multikolinieritas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara variabel Independen pada model regresi. Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika tolerance  $> 0,1$  dan VIF  $< 10$ , maka tidak terjadi multikolinieritas. Hasil dari Uji Multikolinieritas ditunjukkan pada tabel berikut:



**Tabel 4. 4 Uji Multikolinearitas**Coefficients<sup>a</sup>

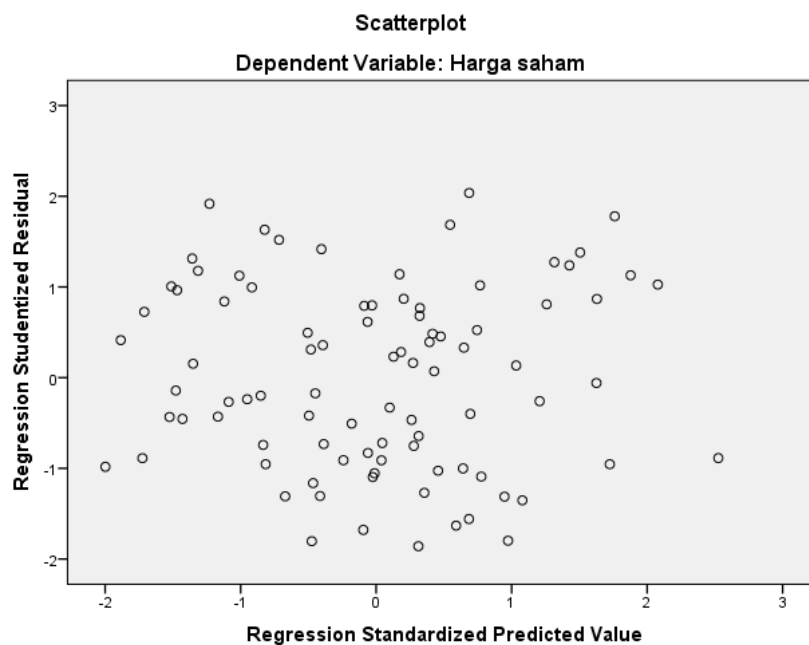
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	7,239	1,934		3,744	,000		
ROA	,847	,659	,175	1,285	,202	,458	2,184
EPS	,351	,124	,373	2,840	,006	,492	2,034
DER	-,055	,068	-,078	-,808	,421	,914	1,094
Kurs	,000	,000	-,357	-2,391	,019	,381	2,626
Inflasi	6,181	12,687	,071	,487	,627	,404	2,475

a. Dependent Variable: Harga saham

Dari hasil perhitungan yang berada pada hasil uji multikolinearitas, terlihat bahwa variabel bebas menunjukkan nilai Tolerance = 0.458 (X1), 0.492 (X2), 0.914 (X3), 0.318 (X4), 0.404 (X5) menunjukkan bahwa nilai tersebut > 0,1 sehingga dapat dikatakan bebas multikolinearitas dan nilai VIF = 2.184 (X1), 2.034 (X2), 1.094 (X3), 2.626 (X4), 2.475 (X5) dimana nilai tersebut <10 sehingga dapat dikatakan bebas dari multikolinearitas. Hasil tersebut menyimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini, tidak ditemukan adanya korelasi atau bebas multikolinearitas. Oleh karena itu variabel-variabel tersebut dapat digunakan dalam penelitian.

### 4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya gejala heteroskedastisitas atau apakah sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Metode yang digunakan untuk uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini yaitu grafik *scatterplot* dan metode *Glejser*. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut:



**Gambar 4. 2 Scatterplot Heteroskedastisitas**

Dari hasil gambar scatterplot pada gambar diatas, terlihat bahwa titik-titik yang tersebar dan tidak membentuk pola tertentu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak mengalami heteroskedastisitas.

**Tabel 4. 5 Uji Heteroskedastisitas Metode Glejser**

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,551	,907		-,607	,545
ROA	-,019	,309	-,010	-,062	,950
EPS	,058	,058	,148	,999	,321
DER	-,051	,032	-,175	-1,606	,112
Kurs	6,892E-5	,000	,163	,970	,335
Inflasi	-1,794	5,953	-,049	-,301	,764

a. Dependent Variable: Abs\_RES

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas metode Glejser pada tabel diatas, maka dapat diketahui bahwa pada masing-masing variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas karena signifikansi variabel bebas  $> 0,05$ . Dikatakan bahwa model regresi yang baik apabila tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### **4.3.4 Uji Autokorelasi**

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengindikasikan apakah model regresi linear memiliki korelasi antara kesalahan pengganggu (residual). Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi atau tidak dapat dilihat dengan menggunakan metode *Durbin-Watson*. Hasil uji Autokorelasi ditunjukkan dalam tabel berikut:

**Tabel 4. 6 Uji Autokorelasi**Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,536 <sup>a</sup>	,287	,244	,57253	,875

a. Predictors: (Constant), Inflasi, DER, EPS, ROA, Kurs

b. Dependent Variable: HargaSaham

Berdasarkan hasil uji autokorelasi diketahui nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 0.875, nilai tersebut berada diantara angka -2 dan +2 sehingga penelitian ini bisa disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

#### 4.3.5 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi Linear Berganda digunakan untuk menilai pengaruh variabel independen seperti *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), Kurs dan Inflasi terhadap variabel dependen yaitu, Harga saham. Hasil uji regresi linear berganda ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 4. 7 Analisis Regresi Linear Berganda**Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7,239	1,934		3,744	,000
	ROA	,847	,659	,175	1,285	,202
	EPS	,351	,124	,373	2,840	,006
	DER	-,055	,068	-,078	-,808	,421

Kurs	,000	,000	-,357	-2,391	,019
Inflasi	6,181	12,687	,071	,487	,627

a. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji regresi linear berganda dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 7,239 + 0,847 X1 + 0,351 X2 + -0,055 X3 + 0,000 X4 + 6,1.81 X5$$

- a. Nilai konstanta (a) memiliki nilai sebesar 7.239, ini menunjukkan variabel independen yang terdiri dari ROA, EPS, DER, Kurs, Inflasi dalam keadaan konstan dan tidak mengalami perubahan (sama dengan nol), maka harga saham memiliki nilai 7.239.
- b. Nilai koefisien regresi ROA = 0,847 artinya bahwa nilai ROA akan meningkat sebesar 0,847 apabila variabel ROA pada harga saham naik sebesar 1% dengan asumsi seluruh variabel lain konstan.
- c. Nilai koefisien regresi EPS = 0,351 artinya bahwa nilai EPS akan meningkat sebesar 0,351 apabila variabel EPS pada harga saham naik sebesar 1% dengan asumsi seluruh variabel lain konstan.
- d. Nilai koefisien regresi DER = -0,055 artinya bahwa nilai DER akan meningkat sebesar -0,055 apabila variabel DER pada harga saham naik sebesar 1% dengan asumsi seluruh variabel lain konstan.

- e. Nilai koefisien regresi Kurs = 0,000 artinya bahwa nilai Kurs akan meningkat sebesar 0,000 apabila variabel Kurs pada harga saham naik sebesar 1% dengan asumsi seluruh variabel lain konstan.
- f. Nilai koefisien regresi Inflasi = 6,181 artinya bahwa nilai Inflasi akan meningkat sebesar 6,181 apabila variabel Inflasi pada harga saham naik sebesar 1% dengan asumsi seluruh variabel lain konstan.

#### 4.4 Uji Hipotesis

##### 4.4.1 Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menilai kelayakan penggunaan model regresi linear berganda dalam penelitian. Variabel independen seperti *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), Kurs dan Inflasi dapat dikatakan layak apabila nilai probabilitas signifikan  $< 0,05$ . Berikut hasil uji F ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 4. 8 Uji F**

ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	11,080	5	2,216	6,761	,000 <sup>b</sup>

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), Inflasi, DER, EPS, ROA, Kurs

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas hasil uji F diatas dapat dilihat nilai F hitung adalah sebesar 6.761 dengan nilai sig 0.000  $< 0.05$ , maka dapat

disimpulkan bahwa variabel independen dapat digunakan untuk memperkirakan variabel dependen.

#### 4.4.2 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. 9 Koefisien Determinasi**

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,536 <sup>a</sup>	,287	,244	,57253

a. Predictors: (Constant), Inflasi, DER, EPS, ROA, Kurs

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh hasil perhitungan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0.536 yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Kemudian dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,287 atau 28,7%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 0,244 atau 24,4% sedangkan 75,6% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi.

#### 4.4.3 Pengujian Parsial (Uji t)

Uji statistik T digunakan untuk mengevaluasi seberapa besar pengaruh variabel independen secara individual pada variabel dependen dalam suatu model regresi. Nilai signifikansi yang digunakan sebesar 0,05 dapat ditentukan apakah suatu hipotesis signifikan atau tidak signifikan. Berikut hasil uji t melalui tabel berikut:

**Tabel 4. 10 Uji t**

Coefficients<sup>a</sup>

Model	T	Sig.	Keputusan
1 (Constant)	3,744	,000	
ROA	1,285	,202	Tidak didukung
EPS	2,840	,006	Didukung
DER	-,808	,421	Tidak didukung
Kurs	-2,391	,019	Didukung
Inflasi	,487	,627	Tidak didukung

a. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan tabel diatas mendapatkan hasil interpretasi sebagai berikut :

- a. Variabel ROA mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0.202 yang artinya lebih besar dari 0.05, sehingga dapat tarik kesimpulan bahwa ROA tidak mendukung pengaruh perubahan harga saham



- b. Variabel EPS mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0.006 yang artinya lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa EPS mendukung pengaruh perubahan harga saham.
- c. Variabel DER mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0.421 yang artinya lebih besar dari 0.05, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa DER tidak mendukung pengaruh perubahan harga saham.
- d. Variabel Kurs mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0.019 yang artinya lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Kurs mendukung pengaruh perubahan harga saham.
- e. Variabel Inflasi mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0.627 yang artinya lebih besar dari 0.05, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Inflasi tidak mendukung pengaruh perubahan harga saham.

## **4.5 Pembahasan Hasil Penelitian**

### **4.5.1 Pembahasan Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian**

#### **4.5.1.1.1 *Return On Asset (ROA)***

*Return On Asset (ROA)* yang diperoleh berdasarkan perhitungan statistik deskriptif didapatkan dari hasil rata-rata atau mean sejumlah 13,13%, sedangkan nilai minimum yaitu 1% dan nilai maksimum sebesar 59%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil dari rata-rata dari *Return On Asset (ROA)* mengarah pada nilai minimum atau nilai terendah, berarti mayoritas perusahaan Pertambangan mempunyai *Return On Asset (ROA)* rendah, dimana perusahaan Pertambangan dalam menghasilkan laba belum dapat memaksimalkan total asetnya.

#### **4.5.1.2 *Earning Per Share (EPS)***

Melalui hasil uji statistik deskriptif terhadap variabel *Earning Per Share* (EPS) maka didapatkan hasil dari rata-rata atau mean sejumlah Rp 2,2527, sedangkan angka nilai minimum yaitu Rp 0,28, kemudian nilai maksimum sejumlah Rp 4,23. Hal ini menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) dari perusahaan Pertambangan lebih mengarah pada nilai maksimum atau nilai tertinggi, yang berarti mayoritas perusahaan pertambangan memiliki *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi. Artinya perusahaan sanggup memperoleh laba dalam setiap lembar saham dengan nilai yang tinggi. Agar dapat menaikkan laba yang diperoleh, perusahaan perlu memaksimalkan penjualannya dengan begitu *Earning Per Share* (EPS) perusahaan akan meningkat.

#### **4.5.1.3 *Debt to Equity Ratio (DER)***

Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) diperoleh rata-rata (mean) sebesar 86,37%, nilai minimum 10% dan nilai maksimum sebesar 544%. Hasil rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan Pertambangan lebih mengarah pada nilai maksimum atau nilai tertinggi, hal ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) yang dimiliki mayoritas perusahaan pertambangan adalah tinggi, dimana perusahaan kurang mampu memenuhi semua kewajibannya. Karena semakin rendah rasio DER, maka akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk dapat memenuhi semua kewajibannya.

#### **4.5.1.4 Kurs**

Melalui uji statistik deskriptif terhadap Kurs, maka diperoleh rata-rata atau mean sejumlah Rp 14.497,40, untuk nilai minimum yaitu Rp 13.901,00 dan nilai maksimum sejumlah Rp 15.731.00. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata kurs pada tahun 2018-2022 lebih mengarah pada nilai minimum atau terendah, yang berarti kurs yang terjadi pada tahun 2018-2022 pada posisi rendah (menguat). Oleh karena itu, untuk menaikkan total laba dan dapat menarik minat investor untuk berinvestasi maka perusahaan harus mampu memanfaatkan kenaikan kurs tersebut dengan baik seperti meningkatkan ekspor dan menurunkan impor agar menaikkan laba yang diperoleh perusahaan, guna memaksimalkan harga saham perusahaan Pertambangan.

#### **4.5.1.5 Inflasi**

Hasil Uji statistik deskriptif terhadap inflasi yang telah dilakukan menunjukkan nilai rata-rata atau mean sebesar 2,8%, kemudian nilai minimum yaitu 2% dan nilai maksimum sejumlah 4%. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa nilai rata-rata inflasi pada periode tahun 2018-2022 lebih mengarah pada nilai minimum atau terkecil. Dapat diartikan bahwa inflasi yang terjadi pada periode tahun 2018-2022 dikategorikan inflasi rendah, sehingga perusahaan perlu mampu mengantisipasi adanya risiko serta prospek yang dimanfaatkan sebaik mungkin untuk menghasilkan laba perusahaan, dengan begitu investor akan tertarik berinvestasi pada perusahaan, yang akan memberikan pengaruh ke peningkatan harga saham perusahaan.

#### **4.5.1.6 Harga Saham**

Melalui uji statistik deskriptif terhadap variabel Harga Saham maka didapat nilai rata-rata atau mean sejumlah Rp 3,0150, kemudian nilai minimum sebesar Rp 1,77 dan nilai maksimum sejumlah Rp 4,59. Sebagian besar perusahaan pertambangan berada di posisi rendah. Hal ini dikarenakan hasil rata-rata harga saham perusahaan pertambangan periode tahun 2018-2022 mengarah pada nilai terkecil, yang berarti bahwa mayoritas perusahaan Pertambangan mempunyai harga saham rendah. Perlunya kemampuan perusahaan dalam menganalisis faktor apa saja yang menyebabkan harga saham perusahaan rendah serta membuat perbaikan dalam mengoptimalkan harga saham pada perusahaan Pertambangan.

#### **4.5.2 Pembahasan Hasil Uji t**

##### **4.5.2.1 Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham**

Menurut hasil uji t yang telah dilakukan, faktor internal yang direpresentasikan dengan *Return On Asset* (ROA) berdasarkan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  menunjukkan *Return On Asset* (ROA) dengan signifikan yaitu  $0,202 > 0,05$  dan t hitung sebesar 1,285. Artinya bahwa *Return On Asset* (ROA) tidak mendukung pengaruh yang signifikan terhadap harga saham dan bernilai positif. Artinya tinggi rendahnya nilai *Return On Asset* (ROA) dalam perusahaan tersebut belum dapat mempengaruhi tinggi rendahnya harga saham atau tidak signifikan.

Terlihat pada data rata-rata ROA tiap tahunnya berfluktuasi naik turun tetapi harga saham terus mengalami peningkatan. Kondisi ini menggambarkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan untuk mengendalikan seluruh biaya-biaya operasional dan non operasional sangat rendah. Karena perusahaan

lebih banyak memiliki total aktiva dibanding dengan laba bersihnya, kemungkinan banyak aktiva yang menganggur akibatnya hanya sebagian investor yang melirik dari segi profit assets. Penggunaan aktiva yang semakin berkurang akan berpengaruh pada operasional perusahaan sehari-hari dalam melakukan transaksi (penjualan) sehingga perolehan laba akan berkurang dengan demikian kinerja perusahaan akan menurun.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Mufarikhah dkk., 2021) yang menyebutkan bahwa (*Return On Asset*) ROA tidak mendukung terhadap harga saham yang diteliti pada perusahaan manufaktur yaitu PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2013 sampai 2019. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arifiani, 2019) yang diteliti pada perusahaan jasa sub sektor yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) menyatakan bahwa (*Return On Asset*) ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

#### **4.5.2.2 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham**

Melalui hasil uji yang telah dilakukan, faktor internal yang direpresentasikan dengan *Earning Per Share* (EPS) berdasarkan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  menunjukkan signifikan *Earning Per Share* (EPS)  $0,006 < 0,05$  dan memiliki t hitung senilai 2,840. Artinya bahwa *Earning Per Share* (EPS) mendukung atau berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap harga saham, Artinya bahwa kenaikan *Earning Per Share* (EPS) akan diikuti dengan kenaikan harga saham. Hal ini berarti *Earning Per Share* (EPS) dapat menjadi pertimbangan investor ketika akan membeli saham.

Hal ini dikarenakan nilai *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi menunjukkan besarnya laba yang diperoleh pemegang saham, yakni kesanggupan perusahaan dalam memperoleh laba dan mendistribusikan laba yang dihasilkan perusahaan ke investor, dengan begitu dapat mensejahterakan para pemegang sahamnya.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian oleh (Nurul dkk.,2020) yang memaparkan bahwa (*Earning Per Share*) EPS mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham, yang diteliti pada perusahaan farmasi yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) periode tahun 2015-2019. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh (Labiba dkk., 2021) menyatakan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham yang diteliti pada perusahaan sektor pertambangan yang go-public di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016- 2020.

#### **4.5.2.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham**

Melalui hasil penelitian tersebut, faktor internal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berdasarkan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  didapat hasil signifikan *Debt to Equity Ratio* (DER)  $0,421 > 0,05$  dan memiliki t hitung senilai -0,808. Dapat diartikan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak mendukung atau tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, Artinya tinggi rendahnya nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) dalam perusahaan tersebut belum dapat mempengaruhi tinggi rendahnya harga saham. Hal ini berarti *Debt to Equity Ratio* (DER) bukan merupakan pertimbangan utama bagi investor ketika akan membeli saham. Investor cenderung melihat lebih dari sekadar DER ketika menilai kesehatan keuangan suatu

perusahaan. Mereka juga mempertimbangkan rasio keuangan lainnya seperti margin keuntungan bersih.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Hapsari dkk., 2022) yang menyatakan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham yang diteliti pada perusahaan PT. XL Axiata Tbk. Meskipun demikian, penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian oleh (Rifaldhy dkk., 2022) yang memaparkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, Objek pada penelitian tersebut adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2021.

#### **4.5.2.4 Pengaruh Kurs terhadap Harga Saham**

Melalui tahap uji t tersebut, faktor eksternal yang direpresentasikan dengan Kurs menunjukkan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  dengan nilai signifikan kurs  $0,019 < 0,05$  dan memiliki t hitung sebesar  $-2,391$ . Hal ini menunjukkan bahwa kurs didukung atau signifikan dan bernilai negatif terhadap harga saham. Artinya bahwa kenaikan Kurs akan diikuti dengan penurunan harga saham. Hal ini berarti Kurs dapat menjadi pertimbangan investor ketika akan membeli saham. Sebab melemahnya nilai mata uang domestik memberikan efek negatif bagi pergerakan harga saham. Karena depresiasi nilai mata uang domestik bisa menandakan sedang melemahnya kondisi ekonomi, yang berakibat memberikan efek kurang menguntungkan di pasar modal. imbasnya para investor akan cenderung melepas atau menjual sahamnya untuk mencegah timbulnya kerugian yang lebih besar

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Efriyenty,2020) yang menyatakan Kurs berpengaruh signifikan terhadap harga saham yang diteliti pada perusahaan industri dasar dan kimia tahun 2015 sampai 2019. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agustin dkk, 2023) yang menyatakan Kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham yang diteliti pada perusahaan sektor barang konsumsi sub-sektor cyclical pada Indeks Kompas 100 yang terdaftar di BEI periode kuartal 1 tahun 2020 kuartal 2 tahun 2022.

#### **4.5.2.5 Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham**

Melalui tahap uji t tersebut, faktor eksternal yang direpresentasikan oleh inflasi berdasarkan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  menunjukkan nilai signifikan kurs  $0,627 > 0,05$  dan memiliki t hitung sebesar 0,487. Hal ini berarti Inflasi tidak mendukung dan bernilai positif terhadap harga saham. Artinya tinggi rendahnya nilai Inflasi dalam perusahaan tersebut belum dapat mempengaruhi tinggi rendahnya harga saham karena inflasi yang terjadi pada tahun 2018-2022 berada di bawah 10% masuk dalam kategori jenis inflasi rendah sehingga tidak berpengaruh terhadap harga saham dan tidak dapat menjadi pertimbangan bagi investor.

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Maronrong dkk., 2017.) yang menyatakan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur otomotif yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2012 – 2017. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amalia dkk., 2019.) yang memaparkan Inflasi



berpengaruh signifikan terhadap harga saham yang diteliti pada Indeks harga saham gabungan di BEI pada periode 2015-2017.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan pengaruh faktor internal yang diukur dengan *Return On Asset (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan faktor eksternal yang diukur dengan kurs dan inflasi terhadap harga saham pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2022. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Variabel ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham terhadap harga saham. Hal ini ditunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki ROA tinggi atau rendah belum tentu memiliki harga saham tinggi atau rendah.
- b. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Variabel EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan semakin tinggi *Earning Per Share (EPS)* yang dimiliki perusahaan maka semakin menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut karena laba yang dibagikan kepada konsumen juga tinggi, hal tersebut dapat mendorong harga saham perusahaan Pertambangan menjadi semakin tinggi.
- c. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa variabel DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini

ditunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki DER tinggi atau rendah belum tentu memiliki harga saham tinggi atau rendah.

- d. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Variabel Kurs berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hal ini menyatakan bahwa semakin tinggi nilai tukar rupiah terhadap US dollar, harga saham cenderung meningkat, ini dikarenakan adanya transaksi ekspor yang dilakukan perusahaan sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan dan berpotensi menarik minat investor untuk menanamkan modal.
- e. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

## **5.2 Implikasi Penelitian**

### *a. Earning Per Share (EPS)*

EPS membantu manajemen perusahaan untuk memonitor kinerja keuangan perusahaan dari waktu ke waktu. Peningkatan EPS dapat dianggap sebagai tanda pertumbuhan dan efisiensi perusahaan. EPS dapat digunakan sebagai perbandingan kinerja antara perusahaan-perusahaan sejenis. Kenaikan EPS menciptakan persepsi positif terhadap manajemen perusahaan.

Investor sering menggunakan EPS sebagai faktor dalam menilai harga saham. Saham dengan EPS yang lebih tinggi cenderung lebih menarik bagi investor karena menunjukkan profitabilitas yang lebih baik. EPS yang konsisten dan meningkat menjadi lebih menarik bagi investor. Ini dapat

menciptakan kepercayaan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan. Kinerja manajemen sering kali diukur berdasarkan pencapaian target EPS, jika perusahaan mencapai atau melebihi perkiraan EPS, hal ini dapat dianggap sebagai tanda manajemen yang efektif.

#### b. Kurs

Perusahaan yang mengandalkan pendapatan dari ekspor, apresiasi mata uang lokal dapat membuat produk atau layanan menjadi lebih mahal bagi pelanggan asing. Hal ini dapat mengurangi daya saing perusahaan di pasar internasional dan menyebabkan penurunan pendapatan, yang dapat berdampak negatif pada harga saham. Kenaikan kurs dapat menyebabkan penurunan laba bersih perusahaan, terutama jika sebagian besar pendapatan atau biaya terkait dengan mata uang asing. Penurunan laba bersih ini dapat menciptakan sentimen negatif di kalangan investor dan menekan harga saham.

Apresiasi mata uang yang signifikan dapat menurunkan kepercayaan investor terhadap perusahaan, terutama jika perusahaan tidak memiliki strategi manajemen risiko yang efektif untuk mengelola dampak fluktuasi nilai tukar. Hal ini dapat menciptakan dampak negatif pada laba dan kinerja perusahaan. Sentimen negatif ini dapat menciptakan tekanan jual dan penurunan harga saham. Investor khawatir bahwa apresiasi mata uang dapat menyebabkan penurunan pendapatan dan laba bersih perusahaan, terutama jika sebagian besar pendapatan perusahaan berasal dari ekspor. Produk atau

layanan yang menjadi lebih mahal bagi pelanggan asing dapat mengakibatkan penurunan permintaan dan kinerja keuangan yang buruk.

### **5.3 Keterbatasan**

Keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti hanya mencakup perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan jumlah sampel terbatas hanya sampel 18 perusahaan.
- b. Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian melibatkan *Return On Asset (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Debt to Equity (DER)*, Kurs dan Inflasi. Kemungkinan terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi harga saham, namun tidak dimasukkan dalam penelitian ini.
- c. Waktu pengamatan dalam penelitian terbatas pada periode lima tahun, yaitu dari tahun 2018 hingga tahun 2022. Periode yang singkat dapat membatasi pemahaman terhadap dinamika jangka panjang.

### **5.4 Saran**

Berdasarkan dari kesimpulan dalam penelitian ini menghasilkan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan sampel ataupun periode dalam penelitian.

- b. Peneliti selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel lain dalam rasio keuangan seperti NPM, GPM, ROE, PER, DAR, dan sebagainya.
- c. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan sektor lainnya sebagai sampel dalam penelitian, seperti menggunakan sektor perbankan, industri, properti & real estate.
- d. Peneliti dapat meneliti perusahaan pertambangan di negara lain agar dapat membandingkan hal-hal yang berbeda antar pertambangan di Indonesia dengan negara lainnya

## DAFTAR PUSTAKA

- Adfanin, L., Hidayati, S. A., & Ardana Putra, I. N. N. (2023). Analisis Prediksi Financial Distress Dengan Metode Altman (Z-Score), Springate (S-Score), dan Zmijewski (X-Score) Pada Perusahaan Taksi Konvensional Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jmm Unram-Master of Management Journal*, 12(2), 200–215. <https://doi.org/10.29303/jmm.v12i2.779>
- Agustin, N., Tristiarini, N., Hernawati, R. I., & Durya, N. P. M. A. (2023). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 7(1), 65–77.
- Alvian, L. A., & Azari, C. (2019). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Aplikasi Administrasi: Media Analisa Masalah Administrasi*, 18–30.
- Amalia Yunia Rahmawati. (2020). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Rasio Pasar Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020 Yotam. 2(July), 1–23.
- Arifiani, R. (2019). Pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham Berdasarkan Closing Price (Studi Kasus Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Bisnis*, 7(1), 1–20.
- Ariyanto, F., & Pramono, A. T. (2022). Implikasi Pasar Modal Syariah dan Variabel Makro Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2015-2020. *JESM : Jurnal Ekonomi Syariah Mulawarman*, 1(1), 115–121. <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JESM/article/view/10762>
- Dewi, N. S., & Suwarno, A. E. (2022). Pengaruh ROA, ROE, EPS dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK)*, 1, 472–482. <https://doi.org/10.36441/snpk.vol1.2022.77>
- Efriyenty, D. (2020). Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap Harga Saham di Industri Dasar dan Kimia. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 15(4), 570. <https://doi.org/10.32400/gc.15.4.31601.2020>
- Hapsari, A., & Chaniago, I. F. (2022). Pengaruh Debt to Equity Ratio dan Return on Equity Terhadap Harga Saham : Sebuah Analisa Pada PT XL Axiata Tbk. *Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma*, 5(2), 177–189.
- Helwig, N. E., Hong, S., & Hsiao-wecksler, E. T. (2023). *Pasar Modal Syariah*.
- Heriyanto, B. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif (Cetakan ke 5). *Book*, 214.

Ilahiyah, D. N. H., Ibnatur, N. R., Sopiah, I., Putri, N. L., & Sari, P. K. (2021). Pengaruh Earning Per Share (EPS) dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Akuntansi Dewantara*, 5(2), 97–111.

Indriani, V. (2022). Pengaruh Inflasi, Kurs, Kebijakan Moneter, dan PDB Terhadap Harga Saham Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 11(4).

Labiba, A., Rasmini, M., & Kostini, N. (2021). Pengaruh Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham. *Inovasi*, 17(3), 519–526.

Lihawa, F., Murni, S., & Saerang, I. S. (2021). Analisis Pengaruh Faktor Internal Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Tergabung Dalam Jakarta Islamic Index (Jii) Analysis of the Effect of Internal Factors on the Stock Price of Companies Incorporated in the Jakarta Islamic Index (Jii). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 9(4), 1165–1177. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

M Tuju, G. L., Van Rate, P., Pondaag, J. J., Ekonomi dan Bisnis, F., & Manajemen Universitas Sam Ratulangi, J. (2022). Analisis Faktor Eksternal dan Internal Yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan Perbankan LQ45 Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2016-2020) Analysis of External and Internal Factors Affecting Share Prices of Lq45 Banking Companies Listed on the I. *Jurnal EMBA*, 10(1), 1694–1704.

Mandaris, Muhammad. S. Dillak, Vaya. D, Rikumahu, B., Nazar, M. R. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Inflasi dan Kurs Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020). *E-Proceeding of Management*, 10(2), 1369.

Maronrong, R. M., & Nugrhoho, K. (2017). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Otomotif Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017. *Jurnal STEI Ekonomi*, 26(02), 277–295.

Martina, J. (2019). Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia) Program Studi: Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). *Skripsi*.

Mufarikhah, D., & Dinda Armitha, S. T. (2021). Pengaruh ROA dan Der Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur di BEI.

Muhidin, M., & Situngkir, T. L. (2022). Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2015 - 2021. *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management*, 3(1), 15–27. <https://doi.org/10.47467/manageria.v3i1.2093>



Naibaho, S. S., & Simangunsong, S. R. (2022). Indonesia Gudang Nikel, Indonesia Memimpin Transisi Energi. In *Pulih Bersama Bangkit Perkasa: Gagasan Optimis Dari Indonesia Untuk Kebangkitan Dunia Pasca Pandemi Covid-19* (Vol. 2, Issue 28). <https://press.perpusnas.go.id>

Nur Aini, L. (2022). Pengaruh Inflasi, Bank Indonesia Rate dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(4), 219–234. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i4.27>

Ramadhan, P. R., & Nasution, D. A. D. (2020). Analisis Determinan Harga Saham Perusahaan Sektor Agriculture Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 20(2), 162–172.

Rifaldhy, R., & Laksana, B. (2022). Pengaruh Der dan ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2021. *Sigma-Mu*, 14(1), 21–29.

Rizki, M., Fajar, R., & Batubara, M. (2022). Analisis Perbedaan Pasar Modal Syariah dan Konvensional. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen (JIKEM)*, 2(2), 1374–1380.

Rorizki, F., Dalimunthe, A., Ramadhani Silalahi, P., & Asuransi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, P. (2022). *Economic Reviews Journal Perkembangan dan Tantangan Pasar Modal Indonesia*. 1, 147–157.

Sahliyah, F. (2023). Apakah Rasio Profitabilitas dan Pasar Berpengaruh Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Bumn Yang Terdaftar di Jakarta Islamic. *Jurnal Qiema (Qomaruddin Islamic)*. 9(2), 141–161. <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/qiema/article/view/4057%0Ahttp://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/qiema/article/download/4057/2815>

Sakinah, S., Utama, R., Ashara Harahap, A., Batubara, M., Ekonomi, F., Islam, B., & Asuransi, P. (2022). *Analisis Efisiensi Pasar Modal Indonesia*. 2(1), 1475–1480.

Shofwatun Nada. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Retail Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Universitas Pembangunan Panca Budi*.

Sutowo, D. I., Soemitra, A., & Daulay, A. N. (2022). Pengaruh Bi 7-Day (Reverse) Repo Rate, Inflasi dan Kurs Terhadap Harga Saham Pt United Tractors Yang Listing di Jakarta Islamic Index. *Studia Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 47. <https://doi.org/10.30821/se.v8i1.11034>

Tumbelaka, F. P. M., Pardita, D. P. Y., & Aryawan, I. G. (2023). Pengaruh Kurs, Inflasi, dan Pertumbuhan Pdb Terhadap Harga Saham Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *WICAKSANA: Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 7(1), 27–34. <https://doi.org/10.22225/wicaksana.7.1.2023.27-34>

Wardita, I. W., Swaputra, I. B., Astakoni, I. M. P., & Nursiani, N. P. (2021). Determinasi Harga Saham Melalui Analisis Terhadap Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 12(2), 328–341. <https://doi.org/10.22225/kr.12.2.2783.328-341>

Wisudani, S., & Priyadi, M. P. (2021). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 10(1), 1–22.

Yanto, D. J. (2021). Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham Pada Miscellaneous Industry di Bursa Efek Indonesia. [http://repository.upbatam.ac.id/550/1/cover s.d bab III.pdf](http://repository.upbatam.ac.id/550/1/cover%20s.d%20bab%20III.pdf)

Yudistira, E. R., & Adiputra, I. M. P. (2020). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 10(2), 176. <https://doi.org/10.23887/jiah.v10i2.25862>

## LAMPIRAN 1

### DATA

#### Perhitungan Return On Asset (ROA)

No	Kode Emiten	Return On Asset (ROA)				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	ADRO	5,92%	5,60%	2,30%	12,30%	23,12%
2	ARII	-8,09%	-0,95%	-3,87%	-0,13%	4,98%
3	BOSS	4,15%	0,32%	-15,20%	-31,59%	5,58%
4	BSSR	28,18%	12,15%	11,59%	47,13%	57,51%
5	BUMI	5,64%	0,18%	-9,86%	3,98%	11,70%
6	BYAN	43,48%	17,48%	20,30%	49,83%	55,21%
7	DSSA	2,64%	1,35%	-2,89%	3,99%	9,26%
8	HRUM	6,80%	4,14%	11,83%	8,50%	23,60%
9	INDY	2,18%	-0,50%	-3,36%	1,56%	12,60%
10	ITMG	18,16%	10,70%	3,41%	28,54%	45,45%
11	KKGI	0,57%	4,39%	-6,74%	17,48%	22,72%
12	MBAP	29,00%	18,33%	15,09%	39,02%	58,52%
13	PTBA	20,78%	15,54%	9,92%	21,89%	27,71%
14	SMMT	9,21%	0,78%	-1,87%	22,20%	30,63%
15	TOBA	7,53%	4,18%	3,18%	5,60%	6,43%
16	CANI	-4,25%	1,20%	-5,22%	-6,54%	-3,02%
17	DWGL	-1,93%	-2,51%	5,05%	7,56%	0,24%
18	FIRE	-0,51%	1,94%	2,74%	-9,28%	-25,99%
19	MBSS	-7,15%	0,73%	-7,69%	6,47%	11,91%
20	MYOH	20,42%	16,28%	14,90%	16,42%	8,32%
21	MEDC	-0,98%	-0,46%	-3,20%	0,83%	7,66%
22	SURE	-4,98%	1,00%	-1,79%	-5,68%	-6,95%
23	PTRO	4,13%	5,66%	6,09%	6,33%	6,86%

24	MDKA	6,58%	7,45%	3,89%	2,83%	1,51%
25	PSAB	1,67%	0,03%	-0,65%	-0,35%	-2,70%
26	SQMI	28,87%	-8,89%	-7,73	-3,98%	-6,58%
27	BAJA	-10,73%	0,13%	7,25%	12,19%	-14,13%
28	BTON	12,80%	0,59%	1,91%	3,56%	11,58%
29	GDST	-6,49%	1,52%	-4,90%	-4,02%	12,99%
30	ISSP	0,75%	2,89%	2,89%	6,85%	4,13%
31	KRAS	1,74%	-15,32%	0,68%	1,66%	0,62%
32	ANTM	2,63%	0,64%	3,62%	5,66%	11,36%
33	BRMS	-14,98%	0,18%	0,67%	7,05%	1,26%
34	DKFT	-2,01%	-1,49%	-7,22%	-8,29%	2,46%
35	INCO	2,75%	2,58%	3,58%	6,70%	7,54%
36	TBMS	3,34%	3,85%	2,87%	4,74%	3,87%
37	ALKA	3,54%	1,19%	1,73%	3,77%	7,51%
38	ALMI	0,24%	-17,32%	-18,70%	0,04%	-4,30%
39	CITA	20,23%	17,04%	15,72%	13,20%	14,29%
40	INAI	2,89%	2,77%	0,29%	0,28%	-7,33%
Total Rata-rata		5,87%	2,88%	-17,87%	7,46%	10,95%

### Perhitungan Earning Per Share (EPS)

No	Kode Emiten	Earning Per Share (EPS)				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	ADRO	189,03	175,58	64,76	416,25	1.225,58
2	ARII	-136,63	-15,99	-63,45	-2,20	1,01
3	BOSS	15,93	1,96	-75,92	-1118,12	27,88
4	BSSR	384,65	162,90	165,57	1.125,96	1.428
5	BUMI	48,73	1,45	-64,17	32,27	22,25
6	BYAN	2.196,01	941,03	1.405,11	5.243,92	1.029,12
7	DSSA	1.679,13	905,94	-1.534,27	2.223,44	12.151,71
8	HRUM	170,60	95,27	308,25	392,68	351,62

9	INDY	222,97	-48,55	-318,83	158,38	1.369,43
10	ITMG	3.448,47	1.635,59	506,1	6.169,01	17.162,11
11	KKGI	1,92	15,42	-20,66	65,93	121,66
12	MBAP	607,12	408,78	322,86	1.195,82	2.351,67
13	PTBA	436,86	352,77	207,55	687,75	1.092,83
14	SMMT	24,71	2,20	-5,33	75,30	116,88
15	TOBA	273,59	46,13	43,31	85,76	112,29
16	CANI	-41,30	-19,00	-23,92	-25,36	-9,77
17	DWGL	-3,00	-2,49	4,09	10,24	0,37
18	FIRE	-1,96	7,00	9,22	-30,57	-63,12
19	MBSS	-137,93	12,26	-117,46	91,16	219,57
20	MYOH	203,39	164,74	144,32	174,64	100,83
21	MEDC	-41,74	-21,24	-106,20	26,73	332,72
22	SURE	-19,00	5,74	-13,04	-37,78	-44,55
23	PTRO	332,45	433,36	455,30	479	643,78
24	MDKA	180,96	44,96	22,29	22,52	38,14
25	PSAB	8,36	0,17	-3,31	-1,59	-12,95
26	SQMI	2,51	-2,21	-2,00	-1,15	-2,02
27	BAJA	-53,72	0,62	30,62	49,18	-57,41
28	BTON	39,00	1,90	6,23	13,38	55,42
29	GDST	-9,54	2,91	-8,46	-6,93	29,75
30	ISSP	6,77	25,79	24,42	67,51	42,48
31	KRAS	-56,14	-362,76	17,30	46,45	15,87
32	ANTM	36,43	8,08	47,89	77,57	159,21
33	BRMS	-24,06	0,29	0,59	7,91	1,51
34	DKFT	-9,51	-7,06	-33,07	-33,20	10,45
35	INCO	88,51	80,60	118,00	238,97	318,44
36	TBMS	251,43	224,47	172,97	270,96	223,79
37	ALKA	45,20	14,16	14,24	37,06	95,00
38	ALMI	10,62	-485,08	-433,15	0,14	-13,00
39	CITA	194,49	164,45	162,48	142,09	186,21

40	INAI	63,86	52,96	6,00	6,82	-179,85
Total Rata-rata		265,73	125,63	35,91	459,45	1016,37

### Perhitungan Debt to Equity Ratio (DER)

No	Kode Emiten	Debt to Equity Ratio (DER)				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	ADRO	0,64	0,81	0,61	0,70	0,65
2	ARII	34,06	6,90	11,79	8,45	5,60
3	BOSS	1,81	3,51	7,00	-7,71	-18,75
4	BSSR	0,63	0,47	0,38	0,72	0,51
5	BUMI	6,76	6,26	24,85	5,53	0,59
6	BYAN	0,70	1,06	0,88	0,31	0,98
7	DSSA	1,24	1,27	0,83	0,72	1,15
8	HRUM	0,20	0,12	0,10	0,34	0,29
9	INDY	2,26	2,46	3,03	3,18	1,68
10	ITMG	0,49	0,37	0,37	0,39	0,35
11	KKGI	0,35	0,35	0,29	0,34	0,38
12	MBAP	0,40	0,32	0,32	0,29	0,22
13	PTBA	0,49	0,42	0,42	0,49	0,57
14	SMMT	0,70	0,49	0,56	0,29	0,16
15	TOBA	1,33	1,40	1,65	1,42	1,12
16	CANI	-6,64	-3,98	-2,13	-1,88	-1,64
17	DWGL	-43,20	-19,56	-14,39	8,13	9,03
18	FIRE	0,77	0,60	0,43	0,61	0,70
19	MBSS	0,40	0,27	0,24	0,05	0,13
20	MYOH	0,33	0,31	0,17	0,17	0,14
21	MEDC	2,79	3,43	3,86	3,62	2,97
22	SURE	3,90	5,95	0,81	0,87	1,12
23	PTRO	1,91	1,59	1,29	1,10	1,00
24	MDKA	0,89	0,81	0,65	0,64	0,91

25	PSAB	1,48	1,80	1,57	1,11	1,12
26	SQMI	-0,17	-3,58	-3,30	1,32	1,97
27	BAJA	10,78	10,28	4,95	2,39	5,64
28	BTON	0,20	0,25	0,24	0,37	0,45
29	GDST	0,51	0,92	0,88	1,01	0,99
30	ISSP	1,23	1,07	0,82	0,87	0,79
31	KRAS	1,39	8,23	6,77	6,23	4,72
32	ANTM	0,69	0,67	0,67	0,58	0,42
33	BRMS	0,33	0,37	0,21	0,11	0,13
34	DKFT	1,47	1,72	2,67	5,25	5,16
35	INCO	0,17	0,14	0,15	0,15	0,13
36	TBMS	3,45	2,22	2,05	1,56	1,19
37	ALKA	5,44	4,77	2,98	2,88	2,60
38	ALMI	7,50	786,93	-6,30	1,55	1,20
39	CITA	1,18	0,92	0,20	0,17	0,22
40	INAI	3,61	2,80	3,30	2,99	4,23
Total Rata-rata		1,31	20,88	1,55	1,43	1,02

### Perhitungan Kurs

Tahun	Nilai Tukar
2018	Rp 14.481,00
2019	Rp 13.901,00
2020	Rp 14.105,00
2021	Rp 14.269,00
2022	Rp 15.731,00

### Perhitungan Inflasi

Tahun	2018	2019	2020	2021	2022
Januari	3,25%	2,82%	2,68%	1,55%	2,18%
Februari	3,18%	2,57%	2,98%	1,38%	2,06%
Maret	3,40%	2,48%	2,96%	1,37%	2,64%
April	3,41%	2,83%	2,67%	1,42%	3,47%
Mei	3,23%	3,32%	2,19%	1,68%	3,55%
Juni	3,12%	3,28%	1,96%	1,33%	4,35%
Juli	3,18%	3,32%	1,54%	1,52%	4,94%
Agustus	3,20%	3,49%	1,32%	1,59%	4,69%
September	2,88%	3,39%	1,42%	1,60%	5,95%
Oktober	3,16%	3,13%	1,44%	1,66%	5,71%
November	3,23%	3%	1,59%	1,75%	5,42%
Desember	3,13%	2,72%	1,68%	1,87%	5,51%
Total	3,20%	3,03%	2,04%	1,56%	4,21%

### Harga Saham

No.	Kode Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022
1	ADRO	1215	1555	1430	2250	3850
2	ARII	900	705	396	250	296
3	BOSS	2400	172	150	71	89
4	BSSR	2340	1820	1695	4090	4340
5	BUMI	103	66	72	67	161
6	BYAN	19875	15900	15475	2700	21000
7	DSSA	13500	13875	16000	49000	39800
8	HRUM	280	264	596	2065	1620
9	INDY	1585	1195	1730	1545	2730
10	ITMG	20250	11475	13850	20400	39025



11	KKGI	354	236	266	264	400
12	MBAP	2850	1980	2690	3600	7625
13	PTBA	4300	2660	2810	2710	3690
14	SMMT	160	123	116	202	650
15	TOBA	405	358	520	1100	605
16	CANI	264	162	112	150	81
17	DWGL	72	388	164	189	172
18	FIRE	7750	326	1320	458	163
19	MBSS	488	482	472	1090	1195
20	MYOH	1045	1295	1300	1750	1590
21	MEDC	580	732	590	466	1015
22	SURE	3000	2950	2530	1990	1720
23	PTRO	1785	1605	1930	2170	4330
24	MDKA	700	1070	2371	3795	4120
25	PSAB	202	260	264	139	107
26	SQMI	173	232	378	59	68
27	BAJA	113	62	116	334	124
28	BTON	230	210	300	430	432
29	GDST	94	62	110	100	151
30	ISSP	84	184	160	398	246
31	KRAS	402	304	428	412	326
32	ANTM	765	840	1935	2250	1985
33	BRMS	50	45	72	116	159
34	DKFT	306	142	178	122	103
35	INCO	3260	3640	5100	4680	7100
36	TBMS	900	830	940	1730	1620
37	ALKA	300	418	262	256	266
38	ALMI	400	358	248	300	272
39	CITA	1840	1750	2980	3220	3870
40	INAI	410	440	334	292	264
Total:		2393,25	1779,275	2059,75	2930,25	3934

## LAMPIRAN 2

### ANALISIS DESKRIPTIF

#### Statistik Deskriptive (sebelum transform)

##### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	90	,01	,59	,1313	,13605
EPS	90	1,90	17162,11	685,7171	2007,58981
DER	90	,10	5,44	,8637	,92895
Kurs	90	13901,00	15731,00	14497,4000	649,19789
Inflasi	90	,02	,04	,0280	,00753
Harga Saham	90	59,00	7100,00	1302,6222	1391,44560
Valid N (listwise)	90				

### Statistik Deskriptive (setelah transform)

#### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	90	,01	,59	,1313	,13605
EPS	90	,28	4,23	2,2527	,70037
DER	90	,10	5,44	,8637	,92895
Kurs	90	13901,00	15731,00	14497,4000	649,19789
Inflasi	90	,02	,04	,0280	,00753
Harga Saham	90	1,77	4,59	3,0150	,65869
Valid N (listwise)	90				

### LAMPIRAN 3

### UJI ASUMSI KLASIK

#### Uji Normalitas

##### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		90
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,55621953
Most Extreme Differences	Absolute	,086
	Positive	,086
	Negative	-,078
Test Statistic		,086
Asymp. Sig. (2-tailed)		,098 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

#### Uji Multikolinearitas

##### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Beta	Tolerance
1	(Constant)	7,239	1,934		3,744	,000	

ROA	,847	,659	,175	1,285	,202	,458	2,184
EPS	,351	,124	,373	2,840	,006	,492	2,034
DER	-,055	,068	-,078	-,808	,421	,914	1,094
Kurs	,000	,000	-,357	-2,391	,019	,381	2,626
Inflasi	6,181	12,687	,071	,487	,627	,404	2,475

a. Dependent Variable: Harga saham

### Uji Autokorelasi

Model Summary<sup>b</sup>

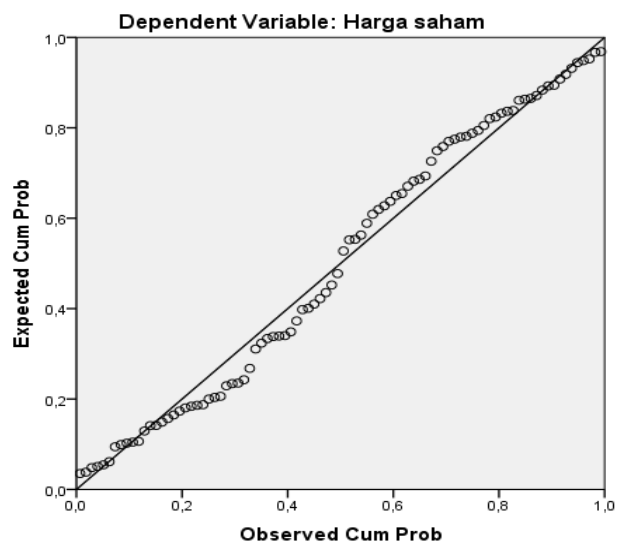
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,536 <sup>a</sup>	,287	,244	,57253	,875

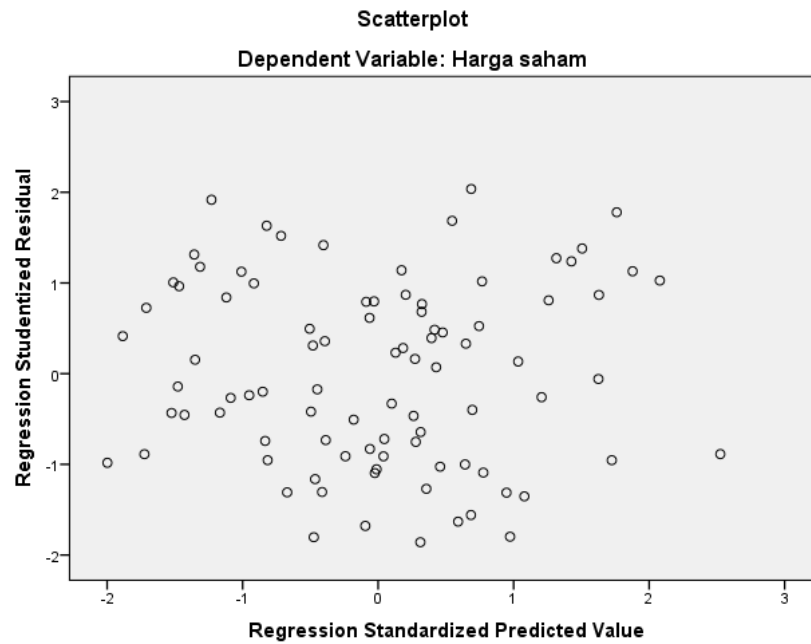
a. Predictors: (Constant), Inflasi, DER, EPS, ROA, Kurs

b. Dependent Variable: HargaSaham

### Uji Heteroskedastisitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual





### Uji Glejser

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-,551	,907		-,607	,545
	ROA	-,019	,309	-,010	-,062	,950
	EPS	,058	,058	,148	,999	,321
	DER	-,051	,032	-,175	-1,606	,112
	Kurs	6,892	,000	,163	,970	,335
	Inflasi	-1,794	5,953	-,049	-,301	,764

a. Dependent Variable: Abs\_RES

## Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7,239	1,934		3,744	,000
	ROA	,847	,659	,175	1,285	,202
	EPS	,351	,124	,373	2,840	,006
	DER	-,055	,068	-,078	-,808	,421
	Kurs	,000	,000	-,357	-2,391	,019
	Inflasi	6,181	12,687	,071	,487	,627

a. Dependent Variable: Harga Saham

## LAMPIRAN 4

### UJI HIPOTESIS

#### Uji t

##### Coefficients<sup>a</sup>

Model	T	Sig.	Keputusan
1 (Constant)	3,744	,000	
ROA	1,285	,202	Tidak Signifikan
EPS	2,840	,006	Signifikan
DER	-,808	,421	Tidak Signifikan
Kurs	-2,391	,019	Signifikan
Inflasi	,487	,627	Tidak Signifikan

a. Dependent Variable: Harga Saham

#### Uji F

##### ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	11,080	5	2,216	6,761	,000 <sup>b</sup>

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), Inflasi, DER, EPS, ROA, Kurs



## Uji R<sup>2</sup>

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,536 <sup>a</sup>	,287	,244	,57253

a. Predictors: (Constant), Inflasi, DER, EPS, ROA, Kurs